

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BAGI PEREMPUAN PERSPEKTIF  
NYAI KHAIRIYAH HASYIM DAN RELEVANSINYA DALAM  
PENDIDIKAN PEREMPUAN DI MASA MODERN**

**SKRIPSI**

Oleh:

Fatma Kurniawati

NIM. 19110098



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BAGI PEREMPUAN PERSPEKTIF  
NYAI KHAIRIYAH HASYIM DAN RELEVANSINYA DALAM  
PENDIDIKAN PEREMPUAN DI MASA MODERN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh:

Fatma Kurniawati

NIM. 19110098



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

Dengan rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang dengan rahmat dan karunia-Nya telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian karya skripsi ini.

Karya skripsi ini menjadi persembahan kecil yang saya tujukan kepada kedua orang tua yang paling berjasa dalam kehidupan saya dengan senantiasa berkorban dan mencurahkan segala kasih sayang, do'a, semangat, motivasi, serta perhatian yang tidak pernah henti sampai saat ini.

Kepada kakak dan adik saya yang senantiasa memberikan semangat, semoga kita selalu menjadi saudara yang saling mendukung dan bersama-sama menjadi anak yang dapat membanggakan dan membahagiakan kedua orang tua kita.

Tidak lupa kepada keluarga besar Pesma Firdaus yang telah memberikan rasa kekeluargaan baru dan senantiasa memberikan arahan, dukungan, serta motivasi.

Skripsi ini saya persembahkan pula kepada para sahabat yang selalu menemani hari-hari saya dengan bersedia untuk bertukar pikiran, mendengarkan keluh kesah saya, dan memberikan uluran tangan ketika saya memerlukan pertolongan.

**LEMBAR PENGESAHAN**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BAGI PEREMPUAN PERSPEKTIF NYAI  
KHAIRIYAH HASYIM DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN  
PEREMPUAN DI MASA MODERN**

**Oleh:**

**Fatma Kurniawati**

19110098

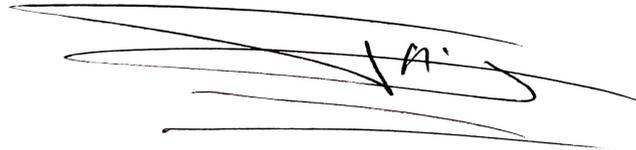
Telah disetujui dan disahkan

Pada Tanggal

08 Mei 2023

**Oleh:**

Dosen Pembimbing



**Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M.Ag**

NIP: 197004272000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Mujtahid, M.Ag**

NIP: 197501052005011003

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BAGI PEREMPUAN PERSPEKTIF**  
**NYAI KHAIRIYAH HASYIM DAN RELEVANSINYA DALAM**  
**PENDIDIKAN PEREMPUAN DI MASA MODERN**

**SKRIPSI**

Oleh

Fatma Kurniawati (19110098)

Telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal  
21 Juni 2023

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
atau Sarjana Pendidikan (S.Pd)

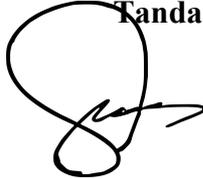
**Panitia Ujian**

**Ketua Sidang**

Rasmuin, M.Pd.I

NIP.198508142018011001

**Tanda Tangan**  
:



**Sekretaris Sidang**

Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M.Ag

NIP. 197004272000031001

:

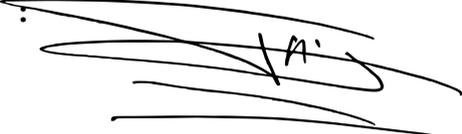


**Dosen Pembimbing**

Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M.Ag

NIP. 197004272000031001

:



**Penguji Utama**

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

:



Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 196504031998031002

Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M.Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Perihal : Skripsi Fatma Kurniawati  
Lampiran : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 08 Mei 2023

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

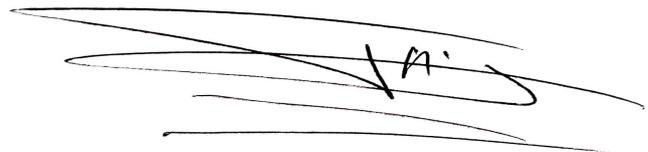
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi sisi bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fatma Kurniawati  
NIM : 19110098  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judu Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Perspektif Nyai Khairiyah Hasyim  
Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Perempuan Di Masa Modern

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Pembimbing



Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M.Ag  
NIP: 197004272000031001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fatma Kurniawati

NIM : 19110098

Kelas : PAI-I

No. WA : 085730799111

Email : [fatmaniala3@gmail.com](mailto:fatmaniala3@gmail.com)

Judul : Konsep Pendidikan Islam Bagi Perempuan Perspektif Nyai Khairiyah  
Hasyim Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Perempuan Di Masa  
Modern

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M. Ag

NIP : 197004272000031001

Menyatakan dengan ini akan melengkapi berkas dan persyaratan Ujian Sidang Skripsi yang diselenggarakan oleh jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Malang, 08 Mei 2023



Fatma Kurniawati  
19110098

**SURAT PERNYATAAN  
HASIL KARYA TULIS PRIBADI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatma Kurniawati

NIM : 19110098

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Bagi Perempuan Perspektif Nyai Khairiyah Hasyim Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Perempuan Di Masa Modern

Saya menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan salinan dari sesuatu yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Menurut kode etik penulisan karya ilmiah, pendapat atau temuan orang lain dicantumkan dalam daftar referensi skripsi ini. Jika ternyata skripsi ini mengandung unsur plagiat dikemudian hari, saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang ada.

Oleh karenanya, saya menyatakan hal ini dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

Malang, 08 Mei 2023

Hormat saya,



Fatma Kurniawati

NIM. 19110098

## MOTTO

الْمُؤْمِنُ آئِفٌ مَّأْلُوفٌ ، وَلَا حَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ وَلَا يُؤْلَفُ ، وَحَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*"Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah, dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."*

(HR. Thabrani)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat <https://www.erasuslim.com>. dikutip dari kitab *Al-Mu'jam al-Ausath*, Juz VII, hlm. 58.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT dengan segala keagungan dan kebesaran-Nya yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas limpahan rahmat dan karunia-Nya lah peneliti diberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul **“Konsep Pendidikan Islam Bagi Perempuan Perspektif Nyai Khairiyah Hasyim Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Perempuan di Masa Modern”**.

Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang melalui ajaran Islam.

Peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak terlepas dari kesalahan dan kekhilafan, kenyataan ini menyadarkan peneliti bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini mungkin tidak dapat terselesaikan dengan baik. Maka sebagai ungkapan rasa hormat, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang dengan kesabarannya senantiasa mendampingi dan memberikan arahan dalam setiap proses penelitian.
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dengan ikhlas telah membagikan ilmu dan pengalamannya selama menempuh pendidikan S1.
6. Ibu Nyai Hj. Nur Laili Rahmah, M.Pd.I., Ibu Asmah, dan Ibu Masrifah yang telah bersedia menjadi narasumber selama proses penelitian.

7. Keluarga tercinta, khususnya kepada Bapak Jumadi, Ibu Muniah Endarwati, Siti Fatimah, Zafran Al Hafizh, dan Abdi Wahyu Nugroho, yang telah memberikan do'a dan dukungan secara moril maupun materil.
8. Keluarga besar Pesma Firdaus Malang, khususnya kepada Bapak Drs. Abdul Halim Rofi'i, M. Ag., Ibu Dra. Nur Aini Almasatty, dan Ibu Hijriatun, S.Pd., yang dengan penuh keikhlasannya telah mendidik dan mengasuh peneliti.
9. Teman-teman seperjuangan Pesma Firdaus Malang, Desta Nuzul Nur Safitri, Shinta Fauziah, Wiwit Nazilah Utami, serta teman-teman lainnya yang senantiasa menemani dan memotivasi dalam kebaikan.
10. Teman-teman PAI angkatan 2019 dan ICP PAI-I, khususnya Aisyatur Rodhiyah, Nevita Rachma Aidrisyara, Siti Aminah, Lintang Ramadhani, dan teman-teman lainnya yang telah menemani peneliti untuk berproses bersama selama menempuh pendidikan S1 dan telah membantu peneliti dalam proses penyusunan skripsi baik berupa informasi maupun motivasi.
11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Terima kasih sekali lagi peneliti ucapkan, semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, hidayah, dan *taufiq*-Nya kepada kita semua. Dan peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karenanya peneliti mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun agar menjadi perbaikan kedepannya dan juga tambahan pengetahuan bagi peneliti. Semoga skripsi ini mampu menginspirasi pembaca untuk dapat memberi manfaat dalam kehidupan bermasyarakat dan membawa semangat untuk perkembangan pendidikan Islam ke arah yang lebih baik lagi.

Malang, 10 April 2023

**Penulis**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	-
ت	Ta	t	-
ث	Şa	ş	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	-
ح	Ĥa	ĥ	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Żal	Ż	z (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sin	s	-
ش	Syin	sy	-

ص	Ṣad	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fa	f	-
ق	Qaf	q	-
ك	Kaf	k	-
ل	Lam	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Wau	w	-
هـ	Ha	h	-
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	-

## DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	
LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
LEMBAR PERNYATAAN.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vii
LEMBAR MOTTO .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
ABSTRAK .....	xviii
مستخلص البحث.....	xix
ABSTRACT .....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Batasan Masalah .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7

F. Orisinalitas Penelitian .....	8
G. Definisi Istilah.....	12
H. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
A. Konsep Pendidikan Islam .....	16
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	16
2. Tujuan Pendidikan Islam .....	17
3. Fungsi Pendidikan Islam.....	19
4. Sumber-Sumber Pendidikan Islam .....	20
5. Komponen-Komponen Pendidikan Islam.....	23
B. Konsep Perempuan .....	26
1. Pengertian Perempuan.....	26
2. Pandangan Islam Terhadap Perempuan .....	26
3. Pendidikan dan Peran Perempuan .....	29
C. Tantangan Perempuan Pada Masa Modern.....	32
D. Kerangka Berfikir .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	35
B. Kehadiran Peneliti.....	35
C. Data dan Sumber Data .....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Pengecekan Keabsahan Data .....	38
F. Analisis Data .....	38
G. Prosedur Penelitian.....	39
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Paparan Data .....	41

1. Riwayat Hidup Nyai Khairiyah Hasyim.....	41
2. Riwayat Pendidikan Nyai Khairiyah Hasyim .....	42
3. Kontribusi Nyai Khoiriyah Hasyim.....	44
<b>B. Hasil Penelitian .....</b>	<b>49</b>
1. Konsep Pendidikan Islam bagi Perempuan Perspektif Nyai Khairiyah Hasyim.....	49
a. Tujuan Pendidikan .....	49
b. Kurikulum Pendidikan .....	54
c. Metode Pendidikan .....	55
d. Hubungan Pendidik dengan Murid .....	57
2. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam bagi Perempuan Perspektif Nyai Khairiyah Hasyim dengan Pendidikan Perempuan di Masa Modern.....	58
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>61</b>
A. Analisis Konsep Pendidikan Islam Bagi Perempuan Perspektif Nyai Khairiyah Hasyim .....	61
B. Analisis Relevansi Konsep Pendidikan Islam Bagi Perempuan Perspektif Nyai Khairiyah Hasyim Dengan Pendidikan Perempuan Di Masa Modern..	63
1. Tujuan Pendidikan.....	64
2. Kurikulum Pendidikan.....	65
3. Metode Pendidikan.....	66
4. Hubungan Pendidik dengan Murid.....	68
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR TABEL

Table 1 Orisinalitas Penelitian .....	9
Table 2 Kerangka Berfikir .....	34

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian .....	74
Lampiran 2: Transkrip Wawancara.....	75
Lampiran 3: Transkrip Data Kepustakaan .....	79
Lampiran 4: Sumber Data Primer .....	81
Lampiran 5: Sumber Data Sekunder .....	82
Lampiran 6: Dokumentasi Wawancara.....	83
Lampiran 7: Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang.....	85
Lampiran 8: Jurnal Bimbingan Skripsi.....	86
Lampiran 9: Sertifikat Bebas Plagiasi.....	87
Lampiran 8: Biodata Mahasiswa.....	88

## ABSTRAK

Kurniawati, Fatma. 2023. Konsep Pendidikan Islam Bagi Perempuan Perspektif Nyai Khairiyah Hasyim Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Perempuan di Masa Modern. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M.Ag.

---

**Kata Kunci:** Nyai Khairiyah Hasyim, Pendidikan Islam, Pendidikan Perempuan

Nyai Khairiyah Hasyim merupakan sosok ulama perempuan dari Jombang yang sangat peduli terhadap perkembangan kaum perempuan. Kepedulian tersebut direalisasikan melalui kepengurusan Pondok Pesantren Putri Seblak dan pendirian Madrasah Kuttatul Banat yang dikhususkan bagi perempuan Saudi Arabia. Melalui lembaga pendidikan tersebut, Nyai Khairiyah Hasyim berupaya untuk memberikan hak kepada kaum perempuan agar memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam hal berpendidikan dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya sehingga kaum perempuan juga dapat hidup mandiri. Upaya yang dilakukan oleh Nyai Khairiyah Hasyim ini sekaligus membantah anggapan-anggapan negatif masyarakat yang memandang perempuan sebagai kaum lemah yang hanya dapat bergantung kepada laki-laki, kaum perempuan tidak layak memperoleh kesempatan berpendidikan sebab tugas akhirnya hanya di rumah mengurus rumah tangga, dan kaum perempuan selalu memperoleh diskriminasi dalam segala bidang.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim. (2) Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim terhadap pendidikan perempuan di masa modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian sejarah (*historical research*) untuk mengkaji kontribusi seorang tokoh. Teknik penggalan data dilakukan melalui wawancara dan pengkajian *literature* melalui sumber referensi utama maupun sumber referensi lainnya yang dapat mendukung penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Tujuan pendidikan Islam bagi perempuan adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Nyai Khairiyah Hasyim menerapkan kurikulum berbasis kesetaraan gender. Terdapat beberapa metode pendidikan klasikal yang diterapkan oleh Nyai Khairiyah Hasyim, seperti metode sorogan, bandongan, musyawarah dan keteladan. Hubungan pendidik dengan murid dalam pandangan Nyai Khairiyah Hasyim selayaknya hubungan orang tua dengan anak. (2) Konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim tersebut relevan dengan pendidikan perempuan di masa modern sebab dapat menjadi jawaban atas tantangan perkembangan masa modern dengan tetap mengutamakan harkat dan martabat perempuan.

## مستخلص البحث

كرنياوتي، فاطمة. ٢٠٢٣. مفهوم التربية الإسلامية للمرأة في منظور السيدة خيرية هاشم وأهميته في تعليم المرأة في العصر الحديث. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: أ. د. تريو سورياتنو، الماجستير.

**الكلمات الرئيسية:** السيدة خيرية هاشم، التربية الإسلامية، تربية المرأة.

السيدة خيرية هاشم هي عالمة من جومبانج تهتم جدا بتنمية المرأة. وقد تحقق اهتمامها من خلال إدارة معهد سيلاك الإسلامية للبنات وإنشاء مدرسة كتاب بنات خصيصا للمرأة السعودية. من خلال هذه المؤسسة التعليمية، تسعى السيدة خيرية هاشم جاهدة لإعطاء المرأة حقها في الحصول على نفس الفرص التي يتمتع بها الرجل من حيث التعليم وتطوير جميع إمكاناتها حتى تتمكن المرأة أيضا من العيش بشكل مستقل. هذا الجهد الذي بذلته السيدة خيرية هاشم يدحض أيضا الافتراضات السلبية للمجتمع التي تنظر إلى النساء على أنهن أشخاص ضعفاء لا يستطيعون الاعتماد إلا على الرجال، فالنساء لا يستحقن فرص التعليم لأن مهمتهن الأخيرة هي فقط في المنزل لرعاية الأسرة، وتواجه النساء دائما التمييز في جميع المجالات.

أهداف هذا البحث هي: (١) معرفة مفهوم التربية الإسلامية للمرأة في منظور السيدة خيرية هاشم. (٢) معرفة أهمية مفهوم التربية الإسلامية للمرأة في منظور السيدة خيرية هاشم لتربية المرأة في العصر الحديث.

استخدم هذا البحث منهج البحث النوعي بنوع الدراسة التاريخية لفحص مساهمة القطب. يتم تنفيذ طريقة جمع البيانات من خلال المقابلة ومراجعة الأدبيات من خلال المصادر المرجعية الأولية والمصادر المرجعية الأخرى التي يمكن أن تدعم البحث.

أظهرت النتائج أن (١) الهدف من التربية الإسلامية للمرأة هو تنمية القدرات الفكرية والمهارات والشخصيات وفقا للتعاليم الإسلامية. تطبق السيدة خيرية هاشم منهجا قائما على المساواة بين الجنسين. هناك العديد من طرق التعليم الكلاسيكية التي اتبعتها السيدة خيرية هاشم، مثل سوروغان، باندونغان، مشاوروة وإعطاء قدوة. العلاقة بين المعلمين والطالبات في منظور السيدة خيرية هاشم تشبه العلاقة بين الآباء والأبناء. (٢) مفهوم التربية الإسلامية للمرأة في منظور السيدة خيرية هاشم وثيق الصلة بتربية المرأة في العصر الحديث، لأنه يمكن أن يكون إجابة على تحديات التنمية الحديثة مع إعطاء الأولوية لكرامة المرأة ومكانتها.

Penerjemah,  M.Mubasysyir Munir, MA NIDT:19860513201802011215	Tanggal 8-5-2023	Validasi Kepala PPB,  Prof. Dr. H. M. Abdul Hamid, MA NIP: 19730201 1998031007
--	---------------------	---

## ABSTRACT

Kurniawati, Fatma. 2023. Islamic Education Concept for Women Based on Nyai Khairiyah Hasyim's Perspective and Its Relevance in Women's Education in Modern Times. Undergraduate Thesis. Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M.Ag.

---

**Keywords:** Nyai Khairiyah Hasyim, Islamic Education, Women's Education

Nyai Khairiyah Hasyim is a female ulama or Islamic scholar from Jombang, who has a great concern on the development of women. Her concern is shown through her involvement in the management of the Seblak Female Islamic Boarding School and the establishment of the Kuttatul Banat Madrasah, which is specifically built for Saudi Arabian women. Through this educational institution, Nyai Khairiyah Hasyim seeks to give rights to women to have the same opportunities as men in terms of being educated and having the opportunity to develop all of their potential. The objective is making it possible for women to live independently. The efforts Nyai Khairiyah Hasyim have made at the same time refute the negative assumptions of the society. Those assumptions include the statements saying that women are weak people who can only depend on men, women do not deserve the opportunity to get an education because their final task is merely being at home to take care of the household, and women are always discriminated in all fields.

The objectives of this study are: (1) To find out the concept of Islamic education for women based on Nyai Khairiyah Hasyim's perspective; (2) To find out the relevance of the Islamic education concept for women based on Nyai Khairiyah Hasyim's perspective on women's education in modern times.

This study employs a qualitative approach using a historical research as the type of study to examine the contribution of the Islamic scholar. The data collection techniques are carried out through interviews and literature studies, through primary reference sources and other sources supporting the study.

The results of the study indicate that, (1) The Islamic education for women aims to develop intellectual abilities, skills and personality according to Islamic teachings. Nyai Khairiyah Hasyim implements a gender equality-based curriculum. There are several classical education methods applied by Nyai Khairiyah Hasyim, such as the *sorogan*, *bandongan*, deliberation and exemplary methods. The relationship between educators and students in Nyai Khairiyah Hasyim's perspective should be the one like what parents and children have. (2) The concept of Islamic education for women, based on Nyai Khairiyah Hasyim's perspective, is relevant to women's education in modern times because it can be an answer to the challenges of the modern development while still prioritizing the dignity of women.

Translator,	Date	the Director of Language Center,
Prima Purbasari, M.Hum NIDT 19861103201608012099	May 9, 2022	Prof. Dr. H. M. Abdul Hamid, MA NIP. 19732011998031007

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Untuk memperoleh taraf kehidupan yang lebih baik diperlukan adanya pendidikan yang harus ditempuh oleh setiap manusia secara individu maupun kelompok, sebab pendidikan merupakan salah satu upaya yang diadakan untuk tujuan mendewasakan dan mencapai tahap kehidupan yang lebih tinggi. Sebagaimana yang tertera dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang mengartikan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan pribadi peserta didik yang berpotensi dari aspek spiritual, kepribadian, maupun keterampilan yang berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat luas.<sup>2</sup> Karenanya pendidikan tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia dan akan terus melekat selama kehidupan manusia tersebut belum berakhir.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, sehingga maju mundurnya suatu bangsa bergantung pada tingkat kualitas pendidikan yang berjalan pada bangsa tersebut.<sup>3</sup> Pentingnya pendidikan juga dapat terlihat dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang menjelaskan mengenai keutamaan orang yang berilmu, berikut dalilnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

---

<sup>2</sup> Sukardjo, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 67.

<sup>3</sup> Ibid.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan .” (QS. Al-Mujadalah: 11)<sup>4</sup>

Pendidikan di masa sekarang telah mengalami perkembangan yang signifikan dengan menyesuaikan pada perkembangan zaman ke arah yang lebih modern. Namun hal tersebut sangat disayangkan, sebab masih saja terdapat pemikiran tertinggal yang menganggap bahwa kaum perempuan tidak perlu untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi karena perempuan adalah kaum lemah yang hanya menjadi pelengkap kaum laki-laki dengan posisi yang pada akhirnya hanyalah di rumah mengurus rumah tangga.<sup>5</sup> Hal ini tentu bertentangan dengan Islam yang memandang bahwa antara perempuan dan laki-laki mempunyai hak dan kewajiban yang setara untuk menuntut ilmu, sebagaimana sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap Muslim laki-laki maupun Muslim perempuan”. (HR. Ibnu Majah)<sup>6</sup>

Anggapan memandang lemah kaum perempuan yang memiliki kedudukan di bawah laki-laki biasa disebut dengan sikap diskriminasi gender. Sikap seperti ini tidak hanya sekedar pada adanya pembatasan pendidikan bagi kaum perempuan, namun bisa berlanjut hingga dilakukannya tindakan-tindakan negatif dengan berbagai bentuk perilaku yang merendahkan harkat dan martabat perempuan, seperti dengan adanya pelecehan seksual, pernikahan dini, kekerasan dalam rumah tangga, tidak adanya kesempatan menyampaikan pendapat, dll.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012), 544.

<sup>5</sup>Anita Marwing dan Yunus, *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif (Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya)* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 109.

<sup>6</sup>Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2018), 7.

<sup>7</sup>Ibid, 76-77.

Kesempatan berpendidikan yang sama dengan kaum laki-laki sudah seharusnya dimiliki oleh kaum perempuan, sebab perempuan memegang andil yang sangat besar dengan menentukan kualitas masa depan suatu bangsa melalui kemampuannya untuk melahirkan dan mendidik anak-anaknya yang merupakan generasi muda penerus bangsa.<sup>8</sup> Sebagaimana bunyi syair karya Hafiz Ibrahim yang merupakan seorang penyair Mesir, sebagai berikut:

الأم مدرّسة الأُولَى، إِذَا أَعَدَّتْهَا أَعَدَّتْ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

Artinya: “Ibu adalah sekolah pertama, bila engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi yang terbaik.”<sup>9</sup>

Sudah selayaknya peran saling menolong dan mendukung dapat berjalan seiringan antara laki-laki dan perempuan, tanpa adanya sikap diskriminasi gender sebagai pemikiran atau anggapan kolot di masa yang serba berkemajuan seperti sekarang ini. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 228 yang menjelaskan jika antara perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara dengan menyesuaikan pada kodratnya yang memiliki porsi tugas dan tanggung jawab masing-masing,<sup>10</sup> berikut dalilnya:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami mempunyai kelebihan di atas mereka. Allah Maha Perkasa, Mahabijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 228)<sup>11</sup>

Selanjutnya, permasalahan pendidikan bagi kaum perempuan tidak berhenti ketika sosok perempuan telah mendapatkan haknya untuk memperoleh kesempatan berpendidikan yang setara dengan laki-laki. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Umiarso dan Samsul

---

<sup>8</sup>Husein Muhammad, “Islam Dan Pendidikan Perempuan,” *Jurnal Pendidikan Islam* III, no. 2, 2014: 242.

<sup>9</sup>Muhammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1997), 195.

<sup>10</sup>Abraham Silo Wilar, *NU Perempuan: Kehidupan dan Pemikiran Kaum Perempuan NU* (Bekasi: Pyramida Media Utama, 2009), 60.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, 37.

Rijal, menunjukkan bahwa perkembangan masa modern memunculkan permasalahan baru bagi perempuan yang cenderung berpikir materialis dengan menjadi konsumerisme yang senang membeli barang-barang untuk gaya hidup yang berlebihan agar mampu menarik perhatian orang lain, tanpa memperhatikan nilai baik buruknya.<sup>12</sup> Selain itu kebanyakan perempuan tidak menyeimbangkan antara kesempatan berpendidikan yang dimiliki dengan kecerdasan dan kewajiban dalam hal beragama, misalnya menjaga batasan dengan menutup aurat dan menjaga diri melalui pembatasan pergaulan dengan lawan jenis, serta adanya krisis dalam hal adab dan budi pekerti yang luhur.<sup>13</sup>

Menyikapi beberapa permasalahan di atas, maka diperlukan pendidikan agama Islam yang memiliki peranan untuk membina pribadi yang berakhlak. Senada dengan peran pendidikan agama Islam tersebut, Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu proses mewujudkan terciptanya kepribadian yang sesuai dengan kriteria-kriteria Islam yang meliputi tuntunan jasmani dan kerohanian dengan berpedoman pada syariat Islam.<sup>14</sup> Pendidikan Islam lebih dipertanyakan keberadaan serta peranannya dalam era globalisasi sekarang yang mengalami perkembangan cukup pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terlebih ketika dihubungkan dengan peranannya pada pembentukan budaya kekinian yang juga terpengaruh adanya ilmu pengetahuan dan teknologi. Karenanya kaum perempuan sebagai madrasah utama bagi generasi penerus bangsa harus memiliki pengetahuan yang kuat akan pendidikan agama Islam, agar kemudian dapat memberikan respon positif yang tidak salah kaprah dengan adanya perubahan budaya modern untuk kemajuan bangsa dan agama.

Dalam perjalanannya hingga bisa bertahan dan memegang peranan penting sampai pada masa globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan

---

<sup>12</sup>Umiarso dan Syamsul Rijal, “Kristalisasi Nilai Materialisme dalam Pembentukan Perilaku Konsumeristik di Kalangan Masyarakat Perkotaan Banda Aceh”, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 34, no. 1 (2019): 60-80.

<sup>13</sup>Norma Dg. Siame, “Tantangan Muslimah di Era Globalisasi,” *Jurnal Hunafa* 4, no.2 (2007): 176–77.

<sup>14</sup>A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: SIBUKU, 2019), 4.

agama Islam telah melalui banyak hambatan dan rintangan dengan membawa misi untuk membumikan ajaran Islam, termasuk di dalamnya menyetarakan kesempatan berpendidikan bagi kaum perempuan dengan laki-laki. Tokoh emansipasi perempuan yang sangat familiar di setiap kalangan adalah Raden Ajeng Kartini yang hari kelahirannya selalu diperingati oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia sebagai hari Kartini pada tanggal 21 April. Selain Raden Ajeng Kartini, sebenarnya masih banyak sekali tokoh perempuan yang berpegang pada agama Islam untuk memperjuangkan hak perempuan Indonesia dalam hal berpendidikan, di antaranya seperti Dewi Sartika, Rohana Kudus, Siti Walidah, Rahmah El-Yunusiyah, Rasuna Said, dll.<sup>15</sup>

Dari sekian banyak tokoh-tokoh emansipasi perempuan yang ada, salah satu tokoh yang sangat menarik untuk lebih diulas perannya sebagai tokoh perempuan pendidikan Islam adalah Nyai Khairiyah Hasyim. Nyai Khairiyah Hasyim merupakan salah satu tokoh *role model* perempuan yang harus selalu dikenang keberadaannya dan dijadikan motivasi semangatnya dalam memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan. Ismawati Hafidz, seorang guru besar sejarah peradaban Islam UIN Walisongo, memandang bahwa Nyai Khairiyah Hasyim merupakan sosok perempuan inspiratif yang mampu mengangkat derajat perempuan Arab dalam dunia pendidikan melalui berdirinya Madrasah Kuttatul Banat yang merupakan sekolah pertama perempuan di Saudi Arabia. Sedangkan Kiai Salahuddin Wahid, mengemukakan bahwa banyak pihak yang mengakui keluasan ilmu yang dimiliki oleh Nyai Khairiyah Hasyim, karenanya beliau mampu menjadi anggota perempuan dalam Komisi Bahtsul Massail Nahdatul Ulama bersama para kiai sepuh NU.<sup>16</sup>

Nyai Khairiyah Hasyim merupakan anak dari Nyai Nafiqah binti Kiai Ilyas dan Syaikh Hasyim Asy'ari yang merupakan seorang ulama besar pendiri organisasi Islam Nahdatul Ulama. Berbeda dengan para

---

<sup>15</sup>Permana Octofrezi, "Sejarah Pendidikan Islam Perempuan Dari Masa Klasik, Sebelum Dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia," *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1(2020): 47.

<sup>16</sup>Amirul Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari Pendiri Madrasah Kuttatul Banat Di Haramain* (Yogyakarta: Global Press, 2019), XV.

saudara laki-lakinya yang menuntut ilmu dengan berpindah dari pesantren ke pesantren lainnya, Nyai Khairiyah Hasyim justru menimba ilmu kepada ayahnya sendiri, mengingat pada masa itu kaum perempuan Jawa masih sangat identik dengan label “Konco Wingking” yang menjadikan mereka tidak memperoleh hak berpendidikan yang sama dengan laki-laki.<sup>17</sup> Namun melalui tekad kuatnya untuk mengangkat derajat kaumnya dan didukung dengan lingkungan tempat tinggal yang religius, pada akhirnya mampu menjadikan Nyai Khairiyah sebagai sosok perempuan hebat yang memiliki kemampuan dalam manajemen pendidikan dan keterampilan. Di usia muda dengan kemampuannya tersebut, Nyai Khairiyah Hasyim telah mampu memimpin Pesantren Putri Seblak, mendirikan *Madrasah Kuttatul Banat* di Makkah, hingga kemudian memperoleh kesempatan menjadi narasumber pada forum-forum Bahtsul Masail NU.<sup>18</sup>

Berkaitan dengan beberapa permasalahan di atas dan ditambah lagi dengan fakta masih sedikitnya sumber tertulis yang mengkaji mengenai pemikiran-pemikiran tokoh perempuan muslim, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pemikiran pendidikan Islam seorang tokoh perempuan dalam usahanya untuk menyetarakan kesempatan berpendidikan bagi kaum perempuan serta relevansinya dalam pendidikan perempuan pada masa sekarang dengan judul “Konsep Pendidikan Islam bagi Perempuan Perspektif Nyai Khairiyah Hasyim dan Relevansinya Dalam Pendidikan Perempuan di Masa Modern”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim?
2. Bagaimana relevansi pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim terhadap pendidikan perempuan di masa modern?

---

<sup>17</sup>Ibid, 146.

<sup>18</sup>Ninda Novalia, Skripsi: *Ulama Perempuan Dan Dedikasinya Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983)* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2019), 4.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim
2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim terhadap pendidikan perempuan di masa modern.

### **D. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan masalah untuk lebih dapat mengarahkan dan memperjelas fokus masalah yang dibahas mengenai konsep pemikiran pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim dan relevansinya dalam pendidikan perempuan di masa modern, meliputi:

- a. Konsep pendidikan Islam
- b. Konsep perempuan
- c. Pendidikan dan perempuan
- d. Tantangan perempuan pada masa modern
- e. Konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim
  - 1) Tujuan pendidikan
  - 2) Kurikulum pendidikan
  - 3) Metode pendidikan
  - 4) Hubungan pendidik dengan murid
- f. Relevansi konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim dalam pendidikan perempuan di masa modern

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Dengan berupa hasil penelitian mengenai konsep pendidikan agama Islam dari salah satu tokoh Islam perempuan di Indonesia, yaitu Nyai Khairiyah Hasyim tentang konsep pendidikan Islam bagi perempuan dengan relevansinya terhadap pendidikan perempuan di masa modern

yang sudah seharusnya disesuaikan dengan ajaran Islam, diharapkan akan dapat memberikan kontribusi berupa khazanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan agama Islam yang dapat memberikan manfaat baik di dunia maupun di akhirat.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan gambaran mengenai pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim, sehingga kemudian dapat diketahui bagaimana relevansinya dengan pendidikan perempuan di masa modern.
- b. Dapat memberikan kontribusi bagi pendidik dalam upaya mendidik perempuan sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga kemudian dapat terlahir generasi muda yang sholeh dan sholehah untuk dapat membanggakan bangsa maupun agama.
- c. Dapat memberikan sumbangasih pemikiran tentang pendidikan Islam bagi perempuan, khususnya dalam upaya mendidik perempuan yang sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Sebagai sarana bagi peneliti untuk mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah dan memberikan pengetahuan tambahan sebagai calon guru yang memiliki peranan penting sebagai pencetak generasi muda yang sholeh dan sholehah. Dan untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## F. Orisinalitas Penelitian

Terdapat buku-buku yang dapat kita temui di perpustakaan maupun toko buku, serta tulisan-tulisan hasil penelitian mengenai konsep pendidikan dari Nyai Khairiyah Hasyim, namun jumlah buku serta tulisan penelitian tersebut masih terbatas dikarenakan masih sedikitnya penelitian yang membahas mengenai pemikiran Nyai Khairiyah Hasyim di bidang pendidikan. Sehingga penulis beranggapan bahwa penelitian tentang konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim dan relevansinya terhadap pendidikan perempuan di masa modern

sangatlah penting dan layak untuk diangkat. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

**Table 1 Orisinalitas Penelitian**

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian (Bentuk), dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ninda Novalia, <i>Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983)</i> (Skripsi), 2019.	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="627 566 895 1077">1. Pokok pembahasan mengenai konsep pendidikan Islam perempuan serta kiprah Nyai Khairiyah Hasyim dalam memperjuangkan pendidikan Islam bagi perempuan.</li> <li data-bbox="627 1077 895 1301">2. Penelitian dalam bentuk <i>library research</i></li> </ol>	Dalam penelitian ini disertai dengan pembahasan mengenai relevansi konsep pendidikan Islam bagi perempuan persepektif Nyai Khairiyah Hasyim terhadap pendidikan perempuan di masa modern, sedangkan dalam penelitian terdahulu hanya membahas mengenai perannya saja.	Relevansi konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim terhadap pendidikan perempuan di masa modern.
2.	Ida Zahara Adibah, <i>Kontribusi Ulama Perempuan dalam Perkembangan Islam di Nusantara</i> (Jurnal), 2019.	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="627 1301 895 1704">1. Pokok pembahasan mengenai kiprah tokoh perempuan Indonesia dalam memperjuangkan pendidikan Islam bagi perempuan.</li> <li data-bbox="627 1704 895 1998">2. Penelitian dalam bentuk <i>library research</i>.</li> </ol>	Fokus masalah yang akan diteliti, yang mana penelitian terdahulu membahas tentang kiprah beberapa tokoh perempuan Indonesia yang memperjuangkan hak berpendidikan bagi kaum perempuan sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan dalam penelitian ini hanya	Relevansi konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim terhadap pendidikan perempuan di masa modern.

			berfokus pada kiprah Nyai Khairiyah dalam memperjuangkan hak berpendidikan bagi kaum perempuan sesuai dengan ajaran Islam yang juga disertai dengan relevansinya dalam pendidikan perempuan di masa modern.	
3.	Oga Satria, <i>Partisipasi Ulama Perempuan dalam Penyebaran Islam di Nusantara melalui Pendidikan</i> (Jurnal), 2020.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pokok pembahasan mengenai kiprah tokoh perempuan Indonesia dalam memperjuangkan pendidikan Islam bagi perempuan.</li> <li>2. Penelitian dalam bentuk <i>library research</i>.</li> </ol>	Fokus masalah yang akan diteliti, yang mana penelitian terdahulu membahas tentang kiprah Nyai Khariyah Hasyim dan Rahmah el-Yunusiah dalam memperjuangkan hak berpendidikan bagi kaum perempuan sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada kiprah Nyai Khairiyah Hasyim dalam memperjuangkan pendidikan Islam bagi perempuan serta relevansinya terhadap pendidikan perempuan di masa modern.	Relevansi konsep pendidikan Islam terhadap perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim dengan pendidikan perempuan di masa modern.
4.	Fitrotul	1. Pokok	Fokus masalah	Relevansi konsep

	Muzayanah, <i>Gerakan Sosio-Intelektual: Nyai Khoiriyah Hasyim</i> (Jurnal), 2020.	pembahasan mengenai kiprah Nyai Khairiyah Hasyim dalam memperjuangkan pendidikan Islam bagi perempuan. 2. Menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif.	yang akan diteliti, yang mana penelitian terdahulu selain berfokus pada kiprah Nyai Khariyah Hasyim dalam memperjuangkan pendidikan Islam bagi perempuan, juga berfokus pada kiprah Nyai Khariah Hasyim dalam memperjuangkan bidang sosio kemasyarakatan bagi perempuan. Sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada kiprah Nyai Khairiyah dalam memperjuangkan pendidikan Islam bagi perempuan dan relevansinya terhadap pendidikan perempuan di masa modern.	pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim terhadap pendidikan perempuan di masa modern.
--	--	--	---	--

Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai konsep pemikiran pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim yang meliputi tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, dan hubungan pendidik dengan murid. Selain itu penelitian ini juga difokuskan untuk mengetahui relevansi pemikiran Nyai Khairiyah Hasyim tersebut dalam pendidikan perempuan di masa modern yang dapat dijadikan sebagai solusi untuk menyikapi adanya tantangan akibat perkembangan masa modern.

## G. Definisi Istilah

Untuk menghindari penyimpangan makna tentang judul skripsi “Konsep Pendidikan Islam bagi Perempuan Perspektif Nyai Khairiyah Hasyim dan Relevansinya terhadap Pendidikan Perempuan di Masa Modern”, maka penulis akan menjelaskan mengenai istilah yang terdapat dalam judul penelitian skripsi tersebut.

### 1. Konsep

Kata “konsep” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemahan maupun gambaran objek yang telah dipikirkan.<sup>19</sup> Sehingga konsep dapat diartikan sebagai suatu gambaran, gagasan atau pemahaman mengenai suatu objek maupun peristiwa yang dapat menjelaskan mengenai fakta dari objek maupun peristiwa tersebut.

### 2. Pendidikan Islam

Secara sederhana, Muhaimin dkk menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berpedoman pada ajaran dan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur’an dan as-Sunnah.<sup>20</sup> Dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha terstruktur yang dilakukan manusia untuk menciptakan perubahan perilaku dan jati diri seseorang dengan menyesuaikan pada ajaran Rasulullah SAW melalui ajaran agama Islam.

### 3. Perempuan

Kata “perempuan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti jenis kelamin manusia yang berlawanan dengan jenis kelamin laki-laki dengan ciri khusus yang membedakannya berupa kepemilikan organ reproduksi vagina, uterus, dan ovarium. Perempuan juga memiliki keunggulan lain berupa kemampuan untuk menstruasi, mengandung, melahirkan, serta menyusui.<sup>21</sup>

### 4. Nyai Khairiyah Hasyim

---

<sup>19</sup>Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 520.

<sup>20</sup>Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), 37.

<sup>21</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 856.

Nyai Khairiyah Hasyim merupakan salah satu ulama perempuan Indonesia yang turut serta dalam memperjuangkan hak untuk memperoleh kesempatan berpendidikan bagi kaum perempuan. Beliau lahir pada tahun 1326 H/ 1908 M dengan bertempat di lingkungan Pesantren Tebuireng yang merupakan salah satu pesantren termasyhur di kota Jombang, Jawa Timur.<sup>22</sup> Nyai Khairiyah merupakan anak dari Hadhratus Syeikh Muhammad Hasyim Asy'ari, seorang ulama terkemuka yang turut serta dalam usaha mencapai kemerdekaan Indonesia serta mempelopori berdirinya Nahdatul Ulama (NU) yang yang menjadi salah satu organisasi Islam mayoritas di Indonesia, sedangkan ibunya adalah Nyai Nafiqah.

#### 5. Masa Modern

Kata “modern” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai suatu hal terbaru yang menuntut adanya sikap serta cara berfikir yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman.<sup>23</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa masa modern merupakan waktu dimana segala aspek kehidupan mengalami perkembangan pesat, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, ekonomi, maupun politik.

### H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka peneliti memberikan sistematika penulisan sebagai berikut:

#### **BAB I**

Pada Bab I berisi pendahuluan yang memuat penjabaran tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>22</sup>Muhamad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*(Yogyakarta: Garasi, 2009), 37.

<sup>23</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1035.

## **BAB II**

Pada BAB II berisi kajian pustaka yang didalamnya memuat teori-teori mengenai tema pembasan skripsi yang diangkat, diantaranya meliputi konsep pendidikan Islam, konsep perempuan, pandangan Islam terhadap perempuan, dan tantangan perempuan dalam masa modern. Serta dilengkapi dengan kerangka berpikir yang memuat tentang dasar penelitian yang diperoleh berdasarkan fakta dari hasil wawancara maupun kajian kepustakaan.

## **BAB III**

Pada BAB III berisi metode penelitian yang didalamnya memuat pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta prosedur penelitian.

## **BAB IV**

Pada BAB IV berisi paparan data dan hasil penelitian, paparan data penelitian meliputi riwayat hidup Nyai Khairiyah Hasyim, riwayat pendidikan Nyai Khairiyah Hasyim, serta kontribusi Nyai Khairiyah Hasyim. Sedangkan hasil penelitian berisi konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim yang meliputi tujuan pendidikan Islam bagi perempuan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, hubungan antara pendidik dengan murid, dan relevansi konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim dalam pendidikan perempuan di masa modern.

## **BAB V**

Pada BAB V berisi hasil analisis dan pembahasan penelitian yang harus disesuaikan dengan rumusan masalah atau tujuan penelitian tentang konsep pendidikan Islam perspektif Nyai Khairiyah Hasyim serta relevansinya dengan pendidikan perempuan di masa modern.

## **BAB VI**

Pada BAB VI berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat rangkuman hasil penelitian yang telah dipaparkan, sedangkan saran memuat masukan yang dapat penulis berikan berdasarkan dari hasil penelitian. Pemaparan selanjutnya dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran dalam penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berasal dari kata “pendidikan” dan “Islam”. Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu tahapan pengajaran dan pelatihan dengan tujuan pendewasaan pada diri manusia, baik dari segi pemikiran, sikap, maupun perilaku.<sup>24</sup> Sedangkan Islam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu agama yang berpedoman pada kitab al-Qur’an yang merupakan wahyu Allah SWT dan diajarkan melalui Nabi Muhammad SAW.<sup>25</sup> Dari kedua pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu tahapan perubahan pemikiran, sikap, maupun perilaku manusia menjadi lebih baik dengan menyesuaikan pada syariat agama Islam melalui adanya pengajaran dan pelatihan.

Terdapat pula para ahli yang berbeda-beda dalam mendefinisikan pendidikan Islam, diantaranya yaitu Ahmad D. Marimba yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu proses menciptakan kepribadian yang sesuai dengan kriteria-kriteria Islam yang meliputi tuntunan jasmani dan kerohanian dengan berpedoman pada syariat Islam.<sup>26</sup> Selanjutnya, Musthafa Al-Ghulayani mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu penanaman akhlak mulia untuk anak-anak yang berada pada tahap masa tumbuh melalui adanya petunjuk dan nasihat, hingga kemudian akhlak tersebut dapat melakat pada jiwanya.<sup>27</sup> Pendapat tentang definisi pendidikan Islam

---

<sup>24</sup>Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 232.

<sup>25</sup>Ibid, 388.

<sup>26</sup>A. Rosmiaty Azis, *Loc.Cit.*

<sup>27</sup>Ibid, 5.

dari kedua tokoh tersebut memiliki inti persamaan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses pembimbingan pada masa pertumbuhan untuk menciptakan generasi yang memiliki kepribadian muslim.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Banyak cendekiawan yang memiliki pemikiran berbedamengenai tujuan pendidikan Islam. Beberapa di antaranya adalah Ali Al-Jumbulati yang membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan agama dan tujuan dunia. Tujuan keagamaan berkaitan dengan hubungan manusia terhadap Tuhannya yang dapat dipelajari melalui al-Qur'an yang memuat penjelasan hak dan kewajiban, maupun sunah dan fardlu. Sehingga tujuan pendidikan Islam dilihat dari tujuan keagamaan adalah untuk membentuk pribadi muslim melalui petunjuk dan pengetahuan keagamaan yang benar untuk keperluan akhirat. Sedangkan tujuan pendidikan Islam dilihat dari tujuan keduniaan adalah untuk menciptakan generasi yang siap untuk menghadapi perkembangan zaman, sehingga dapat seimbang antara penguasaan keterampilan dunia dengan tetap membentengi diri yang berwawasan pada ajaran Islam. Kedua tujuan pendidikan Islam tersebut sesuai dengan yang termuat dalam QS.al-Qasas: 77 yang memerintahkan untuk seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ

كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu

*berbuat kerusakan di bumi, Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (QS. al-Qasas: 77)*<sup>28</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membimbing manusia agar memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat. Sehingga pendidikan Islam dalam pelaksanaannya harus mampu membuat manusia untuk menjadi lebih dekat kepada Allah dan dapat mencapai kesempurnaan insani. Berkaitan dengan hal tersebut, Imam al-Ghazali membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan pendidikan jangka panjang dan tujuan pendidikan jangka pendek. Tujuan pendidikan jangka panjang meliputi usaha mendekatkan diri kepada Allah yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah, serta pengkajian ilmu-ilmu fardhu ‘ain yang dapat membantu lebih mendekatkan diri kepada Allah karena di dalamnya terdapat hidayah *al-din*. Sedangkan tujuan pendidikan jangka pendek meliputi pencapaian kerja manusia dengan menyesuaikan pada kemampuan dan bakat masing-masing yang dikembangkan melalui ilmu pengetahuan yang fardhu ‘ain dan fardhu kifayah.<sup>29</sup>

Selanjutnya, al-Syaibani membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan individu, tujuan masyarakat, dan tujuan profesional. Tujuan individu, yaitu perubahan-perubahan positif seseorang untuk keperluan kehidupan di dunia maupun akhirat yang meliputi perubahan ilmu pengetahuan, sikap jasmani rohani, dan kemampuan positif lainnya. Kemudian tujuan masyarakat, meliputi segala tingkah laku seseorang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, serta adanya segala perubahan pengalaman maupun tatanan hidup masyarakat. Sedangkan tujuan profesional, yaitu meliputi bidang pendidikan dan pengajaran sebagai suatu kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat yang di dalamnya terkandung ilmu, seni, maupun profesi.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, 395.

<sup>29</sup>Eko Setiawan, “Tinjauan Pendidikan Menurut Pandangan Al-Ghazali,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2015): 76.

<sup>30</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), 49.

Berdasarkan berbagai tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para cendekiawan tersebut, maka dapat dilihat bahwa dalam pendidikan Islam terdapat tiga jenis pendidikan dengan tujuannya, yaitu:

- 1.) Pendidikan akal yang bertujuan untuk membantu manusia dalam mengenali kedudukan dan tugasnya berkaitan dengan tujuan penciptaan manusia di bumi.
- 2.) Pendidikan perasaan yang bertujuan untuk mendorong manusia agar mengakui kedudukan dan tugasnya berkaitan dengan penciptaan manusia di bumi.
- 3.) Pendidikan jasmani yang bertujuan untuk mendorong manusia agar mau melakukan tugasnya berkaitan dengan tujuan penciptaan manusia di bumi.<sup>31</sup>

### **3. Fungsi Pendidikan Islam**

Hilda Taba mengemukakan bahwa pendidikan dalam pandangan Barat memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pendidikan sebagai alat pemelihara warisan kebudayaan yang perlu untuk dikembangkan keberadaannya.
- b. Pendidikan sebagai alat pembentuk kebudayaan.
- c. Pendidikan sebagai alat pendorong individu untuk menjadi pribadi yang lebih berkembang.<sup>32</sup>

Dari ketiga fungsi pendidikan dalam pandangan barat, maka dapat dilihat bahwa fungsi pendidikan hanya mengutamakan nilai *insaniyah* karena terbatas pada pembentukan individu yang berdasar pada perubahan kebudayaan. Hal ini berbeda dengan pendidikan Islam yang dituntut untuk menyeimbangkan antara nilai *insaniyah* dengan nilai *ilahiyah*. Sehingga dalam pelaksanaannya, pendidikan memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

---

<sup>31</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 79.

<sup>32</sup>Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2012), 42.

- a. Sebagai penyesuai nilai pendidikan agama Islam pada masing-masing individu untuk membentuk pribadi yang bertaqwa dengan terjaga segala sikap, fikiran, maupun perilakunya.
- b. Sebagai pengenalan nilai dan ajaran agama Islam untuk mewujudkan keberadaan umat Islam yang *kaffah*.
- c. Sebagai penerapan budaya Islam untuk membentuk dan mengembangkan peradaban Islam
- d. Sebagai pengembangan pendidikan yang seimbang antara ilmu akhirat dan ilmu duniawi, sehingga terbentuk pribadi Muslim yang berilmu, berketerampilan, dan melek teknologi.<sup>33</sup>

#### 4. Sumber-Sumber Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menggunakan sumber rujukan al-Qur'an dan as-Sunnah. Sumber tersebut kemudian ditambahkan lagi dengan adanya ijtihad para ulama untuk menjawab permasalahan-permasalahan baru yang muncul seiring dengan perkembangan zaman. Berikut pembahasan mengenai sumber-sumber pendidikan Islam tersebut:

##### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam yang berupa wahyu untuk diberikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an menjadi sumber rujukan utama umat Islam dalam memutuskan hukum suatu permasalahan, sebab di dalamnya telah memuat seluruh nilai-nilai ke-Islaman yang berguna bagi kehidupan di seluruh zaman. Menyikapi adanya perubahan zaman yang menimbulkan adanya permasalahan baru, maka dapat dilakukan penafsiran al-Qur'an melalui ijtihad dengan menyesuaikan pada permasalahan-permasalahan baru tersebut.<sup>34</sup>

Kitab al-Qur'an berisi firman Allah SWT yang membahas perihal keimanan yang biasa disebut dengan akidah, dan perihal amalan manusia yang biasa disebut dengan syari'ah. Pendidikan dalam pelaksanaannya turut berperan dalam usaha pembentukan manusia yang melakukan amalan-amalan positif sesuai dengan syari'ah Islam.

---

<sup>33</sup>Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*(Jakarta: Gema Insani, 1995), 95.

<sup>34</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Op.Cit.*, 20.

Pentingnya pendidikan dalam Islam dapat terlihat dari banyaknya isi ayat al-Qur'an yang membahas mengenai konsep pendidikan Islam, mulai dari tujuan hingga manfaatnya yang memuat permasalahan akidah, akhlak, dan ilmu pengetahuan. Salah satu contohnya yaitu terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.” (QS: Ali Imran: 110)<sup>35</sup>

M. Quraisy Syihab menjelaskan bahwa dalam QS. Ali Imran ayat 17 berisi pendidikan mengenai materi akhlak yang berkaitan dengan anjuran untuk menerapkan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan yang menyesuaikan pada syariat Islam dan sudah memperoleh kesepakatan dari mayoritas masyarakat karena kebaikan dan keburukan bisa saja berbeda-beda di lain tempat maupun waktu. M. Quraisy Shihab juga menjelaskan bahwa dalam QS. Ali Imran ayat 110 berisi pendidikan mengenai materi akidah atau keimanan yang memerintahkan untuk senantiasa mengesakan Allah SWT dengan meninggalkan sesuatu yang dapat mendatangkan syirik atau mempersekutukan Allah SWT.<sup>36</sup> Berdasarkan kandungan dari ayat tersebut, maka dapat dilihat bahwa dalam al-Quran terdapat pendidikan yang menyeimbangkan antara aspek akidah, syari'ah dan akhlak. Sehingga nilai-nilai pendidikan yang ada dapat bermanfaat bagi kepentingan kehidupan di dunia maupun akhirat, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

---

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, 65.

<sup>36</sup>M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan Dan Keseharian Al-Qur'an"* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012), 170.

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah sumber rujukan ke-dua umat Islam yang digunakan untuk memutuskan hukum suatu permasalahan. Dalam as-Sunnah berisi penjelasan Rasulullah SAW terhadap materi pendidikan Islam yang tertera dalam al-Qur'an. Wewenang Rasulullah SAW dalam memberikan penjelasan mengenai isi al-Qur'an terdapat dalam QS. An-Nahl: 44 sebagai berikut:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ  
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan adz-Dzikir (al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mere dan agar mereka memikirkan.” (QS: An-Nahl: 44)<sup>37</sup>

Dari ayat tersebut dapat dikatakan bahwa as-Sunnah berperan sebagai penjelas atau pendukung terhadap isi materi dalam al-Qur'an yang sulit untuk dapat dipahami, sebagaimana para sahabat masa Rasulullah SAW yang mengalami kesulitan dalam memahami isi al-Qur'an.<sup>38</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, maka as-Sunnah memiliki fungsi untuk memberikan pedoman terkait dengan kemaslahatan manusia dalam segala aspek kehidupannya, sehingga kemudian dapat terbentuk umat Muslim yang terdidik sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah sumber rujukan ke-tiga dalam agama Islam yang digunakan untuk memutuskan hukum suatu perkara yang belum jelas perinciannya dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Keperluan akan adanya ijtihad oleh para mujtahid sebagai pengambil keputusan hukum suatu perkara menjadi sangat penting keberadaannya semenjak

---

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, 273.

<sup>38</sup>Ibid, 39.

wafatnya Rasulullah SAW. Hal ini disebabkan banyaknya permasalahan maupun keperluan baru karena adanya perkembangan zaman, sedangkan dalam al-Qur'an hanya berisi pokok-pokok ajaran Islam dan Rasulullah SAW sebagai pemegang wewenang dari Allah SWT dalam pengambilan keputusan mengenai hukum suatu perkara telah tiada.<sup>39</sup>

Dalam pelaksanaannya, ijtihad harus dilakukan secara cermat dengan tetap berpedoman pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Sehingga para mujtahid yang melakukan ijtihad haruslah seseorang dengan penguasaan ilmu pengetahuan agama yang cukup memadai. Ruang lingkup dalam ijtihad meliputi segala permasalahan maupun kebutuhan hidup yang mengalami perkembangan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung. Dalam hal ini, bentuk-bentuk ijtihad dapat meliputi *ijma'*, *qiyās*, *istihsān*, *al-maṣlaḥah al-mursalah*, *istishāb*, *saddu az- zari'ah*, dll.<sup>40</sup>

## 5. Komponen-Komponen Pendidikan Islam

Komponen-komponen pendidikan diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan Islam sebagai penentu berlangsung tidaknya atau berhasil tidaknya suatu kegiatan pembelajaran dalam pendidikan Islam tersebut. Beberapa komponen yang diperlukan dalam pendidikan Islam, yaitu:

### a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan arah atau target yang diharapkan dapat tercapai dari adanya proses kegiatan pembelajaran. Secara umum, kegiatan pembelajaran diharapkan dapat membentuk manusia yang memiliki perhatian akan aspek individualitas secara jasmani maupun rohani, aspek sosial, aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Sedangkan puncak dari tujuan pembelajaran pendidikan Islam adalah terjalin keharmonisan hubungan seorang manusia secara konsentris dengan dirinya sendiri, secara horizontal

---

<sup>39</sup>Halid Hanafi, dkk, *Op. Cit.*, 59.

<sup>40</sup>Humaidy Tatapangarsa, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*, (Malang: IKIP Malang, 1990), 113-126.

dengan lingkungan sosial dan alam sebagai perwujudan manusia selaku khalifah di bumi, serta secara vertikal dengan tuhan.<sup>41</sup>

b. Guru

Guru merupakan komponen pembelajaran yang memiliki peran penting sebagai *role model* dan pihak yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, baik menyampaikan ilmu pengetahuan secara langsung maupun hanya sebagai fasilitator.<sup>42</sup> Karenanya seorang guru yang baik diharuskan untuk memiliki rasa kepedulian secara adil kepada peserta didik dan memiliki sikap teladan yang memenuhi kriteria untuk dapat digugu dan ditiru oleh peserta didik.

c. Peserta didik

Peserta didik merupakan objek yang menjadi alasan terlaksananya kegiatan pembelajaran, sebab terlaksananya kegiatan pembelajaran adalah untuk mencetak peserta didik yang memiliki kepribadian lebih baik lagi dengan menyesuaikan pada tujuan pembelajaran yang diharapkan. Peserta didik terdiri dari berbagai individu yang memiliki perbedaan, baik dalam aspek ekonomi, aspek sosial budaya, aspek kecerdasan, dll.<sup>43</sup> Menyikapi adanya perbedaan tersebut, maka seorang guru dituntut untuk dapat mengenali kepribadian masing-masing peserta didik, sehingga kemudian dapat berlaku secara adil kepada peserta didik tanpa membedakan atau memandang kelebihan masing-masing.

d. Materi pelajaran

Materi pelajaran merupakan bahan atau pengalaman belajar yang harus disampaikan seorang guru kepada peserta didik.<sup>44</sup> Materi pelajaran dapat bersumber dari buku-buku pelajaran, seperti buku paket maupun buku pegangan siswa. Dan dapat pula berasal dari

---

<sup>41</sup>Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori, dan Aplikasinya"* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 64.

<sup>42</sup>Ibid, 28.

<sup>43</sup>Ibid, 64.

<sup>44</sup>Ibid, 28.

peristiwa-peristiwa keseharian di lingkungan sekitar untuk dapat menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan aktual.

e. Metode pengajaran

Metode pengajaran merupakan langkah-langkah atau prosedur yang digunakan oleh seorang pendidik dalam proses penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik agar dapat menguasai kompetensi tertentu atau dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.<sup>45</sup> Kegiatan pembelajaran memerlukan suatu metode pengajaran yang tepat dengan menyesuaikan pada karakteristik atau cara belajar peserta didik untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang mudah dipahami dan menyenangkan.

f. Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sarana atau alat bantu yang digunakan dalam proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Media pembelajaran yang bagus tidak selalu harus modern atau canggih, tetapi tergantung pada tingkat ketepatan serta keefektifan seorang guru dalam menggunakan media pembelajaran tersebut.<sup>46</sup>

g. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu tahapan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran setelah berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan melalui teknik tes dan non tes. Teknik tes dapat berbentuk tes subjektif maupun objektif.<sup>47</sup> Sedangkan teknik non tes dapat berbentuk wawancara, observasi, angket, dll.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup>Ibid.

<sup>46</sup>Gunawan dan Asnil Aidah Ritonga, *Media Pembelajaran Berbasis Industri 4.0* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), 130.

<sup>47</sup>Asrul, dkk, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media, 2014) 42.

<sup>48</sup>Ibid, 55.

## B. Konsep Perempuan

### 1. Pengertian Perempuan

Perempuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai jenis kelamin seseorang yang bercirikan memiliki rahim, mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui.<sup>49</sup> Pengertian perempuan secara lebih jelas dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek psikis. Jika dilihat dari aspek fisik, maka perempuan merupakan seseorang yang dapat mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui karena memiliki ciri khusus fisik dengan adanya alat reproduksi berupa vagina, uterus, ovarium, dan payudara. Sedangkan jika dilihat dari aspek psikis, maka perempuan berarti seseorang yang feminim dengan memiliki sifat khas seperti penyayang, lemah lembut, penyabar, dll.

Dalam Ensiklopedia Islam, perempuan disebut dengan *al-mar'ah* dengan bentuk jamaknya *an-nisa* yang berarti lawan jenis laki-laki. Hal ini sejalan dengan Nasaruddin Umar yang menyatakan bahwa kata *an-nisa* merupakan gender perempuan yang sederajat dengan kata *ar-rijal* yang menunjukkan gender laki-laki. Begitu pula dalam bahasa Inggris yang menyebut perempuan menggunakan kata *woman* dengan bentuk jamaknya *women* yang sederajat dengan kata yang sederajat dengan kata *man* yang menunjukkan laki-laki.<sup>50</sup>

### 2. Pandangan Islam Terhadap Perempuan

Sebelum datangnya agama Islam, kehidupan bangsa Arab memiliki budaya peradaban yang sangat buruk dalam memperlakukan seorang perempuan. Pada masa itu perempuan diperlakukan sangat tidak manusiawi, seperti dengan dikurung di dalam rumah, diperjual belikan, dan bahkan hingga dikubur hidup-hidup. Kautsar Azhari Noer berpendapat bahwa terdapat alasan yang salah kaprah di balik

---

<sup>49</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op. Cit.*, 856.

<sup>50</sup>Anita Marwing dan Yunus, *Op. Cit.*, 2.

perlakuan buruk terhadap perempuan pada masa tersebut, diantaranya yaitu:<sup>51</sup>

- a. Perempuan diperjual belikan dengan alasan kemiskinan, hal ini mengingat bahwa perempuan dipandang kurang produktif jika dibandingkan dengan laki-laki.
- b. Perempuan digunakan sebagai persembahan yang ditujukan kepada Tuhan dengan alasan mengikuti jejak Nabi Ibrahim yang rela menyembelih Nabi Ismail.
- c. Perempuan dikorbankan dengan tujuan menjaga status sosial, hal ini berkaitan dengan anggapan bahwa lahirnya anak perempuan adalah aib keluarga karena derajat perempuan berada di bawah laki-laki.

Sedangkan menurut Siti Musdah Mulia, munculnya diskriminasi terhadap perempuan di masa sesudah datangnya Islam disebabkan adanya tiga paham keagamaan sebagai berikut:<sup>52</sup>

- a. Perempuan dipandang tidak pantas berada di posisi terdepan dan menjadi pemimpin karena perempuan adalah makhluk yang diciptakan hanya sebagai pelengkap dan untuk memenuhi kebutuhan laki-laki. Pandangan seperti ini berasal dari pemahaman tentang asal mula manusia, yang mana Nabi Adam adalah seorang manusia laki-laki yang pertama kali diciptakan oleh Allah SWT, sedangkan Siti Hawa yang merupakan seorang manusia perempuan diciptakan Tuhan dari tulang rusuk Nabi Adam. Terciptanya Siti Hawa dari bagian tubuh Nabi Adam inilah yang memunculkan paham atau anggapan bahwa perempuan adalah manusia kelas dua yang posisinya harus selalu berada di bawah laki-laki.
- b. Perempuan dipandang sebagai sosok manusia penggoda yang sangat mudah terpengaruh dan terperdaya, karenanya perempuan lebih tepat berada di rumah untuk mengurus keperluan keluarga, tidak perlu bersekolah, tidak perlu aktif dalam kegiatan

---

<sup>51</sup>Ibid, 14.

<sup>52</sup>Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan* (Bandung: Mizan, 2005), 36-38.

bermasyarakat, dan tidak perlu untuk mendengarkan pendapat perempuan. Pandangan seperti ini berasal dari paham diturunkannya Nabi Adam dan Siti Hawa ke bumi akibat Siti Hawa yang pertama kali terpengaruh oleh tipu daya iblis.

- c. Perempuan dipandang kurang tepat untuk dijadikan sebagai pemimpin karena perempuan adalah sosok yang lemah lembut dan cenderung menggunakan perasaan dalam bertindak, sehingga muncul kekhawatiran bahwa perempuan tidak dapat memberikan keputusan secara tegas. Pandangan tersebut juga didasarkan pada ayat yang berisi penjelasan bahwa laki-laki merupakan pemimpin bagi perempuan.

Pada kenyataannya Islam datang untuk memberantas tradisi jahiliyah yang didalamnya termasuk dengan mengembalikan hak-hak perempuan dan memperlakukan perempuan dengan sebaik mungkin. Agama Islam menghormati perempuan dengan tidak memanjakan perempuan dan tetap memberikan aturan atau batasan untuk menjaga perempuan dari segala sesuatu yang dapat memberi dampak negatif. Berikut firman Allah SWT yang menunjukkan bahwa Islam sangat menghormati keberadaan perempuan:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّن دَكْرٍ أَوْ أُنْثَى  
بَعْضُكُمْ مِّن بَعْضٍ

Artinya: “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain.”(QS.Ali Imran: 195)<sup>53</sup>

Dari ayat tersebut menunjukkan tidak adanya diskriminasi bagi kaum perempuan dalam Islam, hal tersebut dibuktikan dengan adanya kesamaan pahala yang akan diperoleh kaum laki-laki maupun perempuan dari pelaksanaan amal-amal yang saleh. Selain itu,

---

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, 77.

penghormatan terhadap perempuan juga dapat dilihat dari adanya hadist Rasulullah SAW yang mengumpamakan bahwa perempuan yang salehah adalah sebaik-baiknya perhiasan dunia. Berikut hadis-hadis yang menunjukkan kemuliaan seorang perempuan:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya: "Sesungguhnya dunia itu adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita salehah." (HR. Muslim)<sup>54</sup>

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعِزُّ حَقَّ الضَّعِيفِينَ: الْيَتِيمَ وَالْمَرْأَةَ

Artinya: "Ya Allah, (aku bersaksi) bahwa saya dengan tegas memperingatkan agar tidak melanggar hak-hak dua orang lemah: anak yatim dan wanita." (HR. Ibnu Majah)<sup>55</sup>

### 3. Pendidikan dan Peran Perempuan

Kebanyakan orangtua lebih memprioritaskan untuk menyekolahkan anak laki-laki setinggi mungkin, dibandingkan dengan menyekolahkan anak perempuan. Hal ini karena laki-laki memegang tanggung jawab yang lebih besar dengan menjadi kepala rumah tangga di kemudian hari. Berbanding terbalik dengan seorang perempuan yang dipandang hanya sebagai pemegang peran dalam mengurus rumah tangga. Selain itu, timbul pula kekhawatiran akan terjadinya hal-hal negatif yang berkaitan dengan keamanan perempuan jika menyekolhkannya di sekolah yang jauh.<sup>56</sup> Anggapan seperti ini didukung dengan adanya pemahaman yang salah oleh sebagian orang mengenai firman Allah SWT, salah satu contohnya terdapat dalam QS.al-Azhab ayat 33, sebagai berikut:

---

<sup>54</sup>Abu Al Husein Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 682.

<sup>55</sup>Abdullah Shonhaji, *Terjemah Sunan Ibnu Majah Jilid IV* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), 411.

<sup>56</sup>Agustin Hanapi, "Peran Perempuan Dalam Islam", *Gender Equqlity: International of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (2015): 19.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ

وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ

تَطْهِيرًا

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. al-Azhab: 33)<sup>57</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, larangan bagi perempuan untuk keluar dari rumah tanpa mahram dimaksudkan untuk menjaga keselamatan perempuan dari perbuatan-perbuatan jahat maupun bisikan-bisikan setan untuk melakukan dosa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut dapat menyesuaikan dengan situasi yang sedang dijalani, seorang perempuan boleh keluar dari rumah tanpa mahram untuk menuntut ilmu maupun melakukan aktivitas positif lainnya dengan catatan terjaminnya keamanan dan kehormatan perempuan sebagai seorang muslimah.<sup>58</sup>

Dalam Islam kewajiban menuntut ilmu berlaku bagi semua kalangan tanpa memandang jenis kelamin. Baik laki-laki maupun perempuan yang menuntut ilmu akan dijanjikan derajat dan kedudukan yang sama tingginya. Sebagaimana yang terdapat dalam QS.al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, 423.

<sup>58</sup> Agustin Hanapi, *Loc. Cit.*

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”(QS. al-Mujadalah: 11)<sup>59</sup>

Ayat tersebut juga didukung dengan hadist Rasulullah SAW tentang kewajiban menuntut ilmu bagi setiap Muslim tanpa memandang jenis kelamin, sebagai berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap Muslim laki-laki maupun Muslim perempuan”. (HR. Ibnu Abdil Barr)

Perempuan pada masa Rasulullah SAW sangat giat dalam hal menuntut ilmu. Terlebih sosok perempuan akan memegang peranan yang sangat penting sebagai seorang ibu yang tidak hanya cukup memiliki sifat penyayang serta kelembutan dalam mengurus rumah tangga, namun perempuan juga dituntut harus mampu meningkatkan kualitas diri serta mengembangkan kecerdasan yang dimiliki untuk mendidik anak-anaknya di kemudian hari. Rasulullah SAW tidak pernah memberi batasan terhadap ruang lingkup perempuan dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki pada berbagai bidang kegiatan yang positif, termasuk juga dengan bekerja. Beberapa contoh sosok perempuan hebat pada masa Rasulullah SAW yang aktif dalam pengembangan potensi yang dimilikinya, seperti:<sup>60</sup>

- a. Khadijah binti Khuwailid, seorang istri Rasulullah SAW sekaligus sosok perempuan yang sukses dengan berprofesi sebagai berdagang.
- b. Qilat Ummi Bani Anmar, seorang perempuan yang berprofesi sebagai pedagang.

---

<sup>59</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, 543.

<sup>60</sup>M. Quraish Shihab, *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 406.

- c. Zainab binti Jahsy, seorang perempuan yang berprofesi sebagai penyamak kulit binatang yang gemar bersedekah.
- d. Raithah, seorang istri dari Abdullah Ibnu Mas'ud (sahabat Rasulullah SAW) yang giat bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.
- e. Al-Syifa', seorang perempuan yang berprofesi sebagai petugas pasar kota Madinah karena kepandaiannya di bidang menulis, dll.

### C. Tantangan Perempuan Dalam Masa Modern

Masa modern disepakati oleh para ahli sejarah lahir di Eropa pada tahun 1500 M atau sekitar abad ke-16. Pada masa ini mulai muncul kesadaran untuk melakukan berbagai bentuk perubahan-perubahan baru dalam berbagai bidang kehidupan yang berkemajuan, seperti dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dll.<sup>61</sup>

Berkaitan dengan adanya peradaban yang terus mengalami perkembangan tersebut menjadikan kaum perempuan memiliki kesadaran dan keinginan untuk memperoleh kebebasan yang sama dengan laki-laki tanpa adanya tekanan diskriminasi dari pihak manapun. Usaha untuk mewujudkan kebebasan akan hak-hak perempuan diawali dengan terbentuknya gerakan feminisme awal di Inggris pada tahun 1550-1770 M yang kemudian menyebar ke Asia hingga sampai ke Indonesia. Gerakan feminisme dan paham tersebut menuntut adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang apapun.<sup>62</sup> Sebab sebelumnya kaum perempuan memiliki sejarah kelam mengenai masalah pemenuhan hak-hak keadilan sebagai makhluk individu maupun sosial. Perempuan seringkali dibatasi dalam usaha mengembangkan kecerdasan serta potensi diri yang dimiliki, mereka menjadi korban budaya patriarki yang keberadaannya diperlakukan semena-mena, tidak didengar pendapatnya, dan kedudukannya selalu dianggap harus di bawah laki-laki.

---

<sup>61</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit PT KANISIUS), 2.

<sup>62</sup>Nanik Mahmuda, "Perempuan Dalam Tantangan Modernitas," *An-Nisa'* 8, no. 1(2015): 6-7.

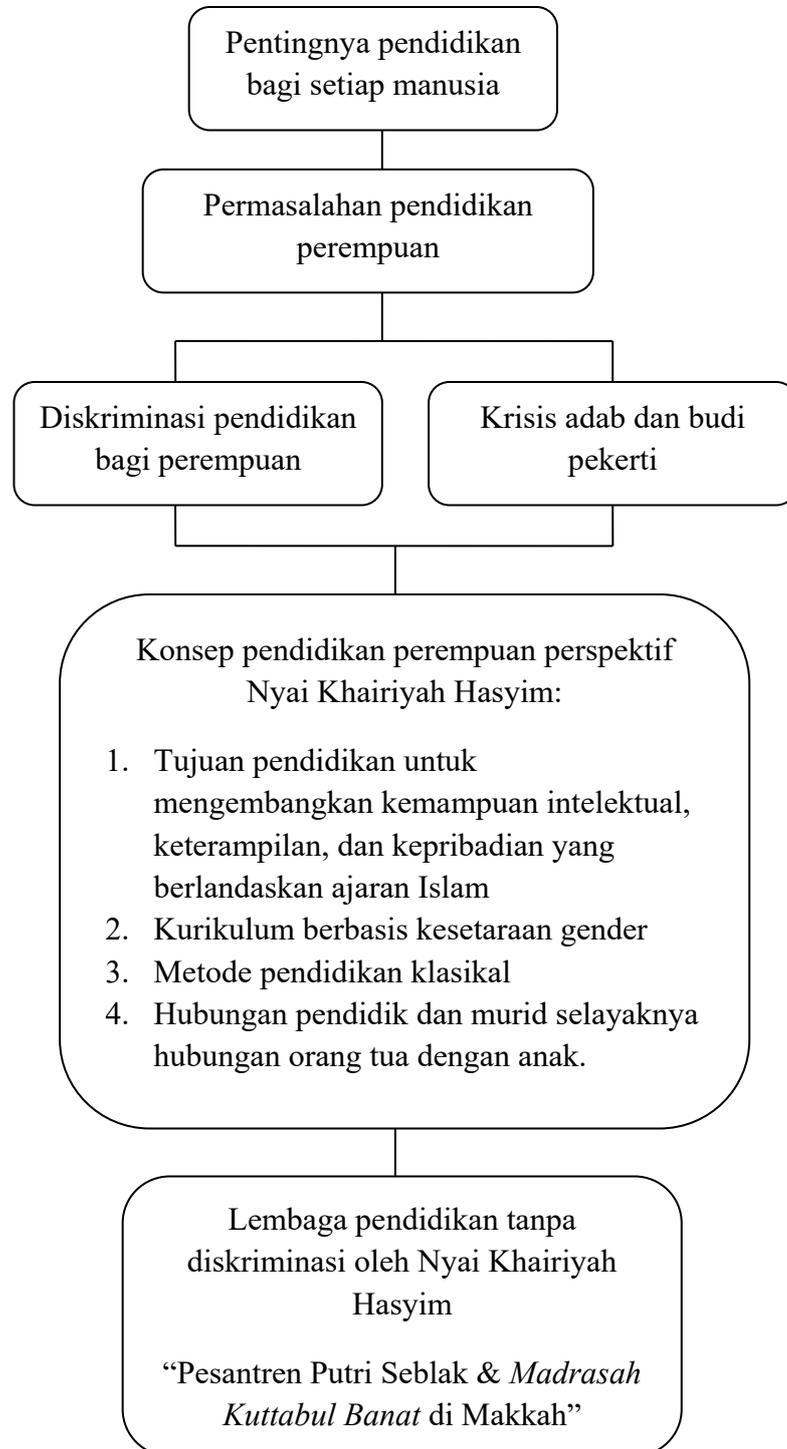
Selanjutnya ketika kebebasan hak-hak kaum perempuan mulai dapat terwujud, timbul permasalahan baru dimana perempuan mulai menyalah artikan kebebasan yang ada dengan melampaui batas. Kebebasan perempuan yang seharusnya dimanfaatkan untuk berkompetisi meningkatkan kualitas diri dalam hal pendidikan, spiritual, etika, dan pembangunan, justru dimanfaatkan untuk hal-hal yang semakin tidak mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Banyak perempuan di masa modern yang kurang dalam hal etika, berani berpakaian terbuka dengan menyesuaikan pada *trend mode* terbaru, tidak menjaga batasan pergaulan dengan lawan jenis, cenderung berperilaku konsumtif dengan membeli barang yang diinginkan tetapi tidak terlalu dibutuhkan, kurang bijak dalam memanfaatkan media sosial, dll.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup>Norma Dg. Siame, *Op. Cit.*, 176–77.

#### D. Kerangka Berfikir

**Table 2 Kerangka Berfikir**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian tentang Konsep Pendidikan Islam bagi Perempuan Perspektif Nyai Khairiyah Hasyim dan Relevansinya terhadap Pendidikan Perempuan di Masa Modern merupakan suatu penelitian dengan menggunakan pendekatan yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Sebagaimana penegasan A. Muri Yusuf, bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang disajikan secara naratif dengan mengutamakan kualitas yang bersifat alami dan holistik melalui metode-metode yang termuat dalam penelitian kualitatif, serta berfokus pada pencarian makna, pemahaman, konsep, karakteristik, gejala, simbol, deskripsi mengenai fenomena.<sup>64</sup>

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian sejarah (*historical research*) yang dalam penelitiannya dilakukan melalui wawancara dan menggunakan objek kajian berupa buku-buku maupun bentuk dokumen lain sebagai sumber datanya.<sup>65</sup> Sehingga dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk dijawab oleh narasumber, serta dilakukan kegiatan membaca, menelaah, serta menganalisis berbagai *literature*, baik berupa buku-buku maupun sumber lain yang mengulas tentang konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim yang dapat dikaitkan dengan pendidikan perempuan di masa modern.

#### B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam suatu penelitian sangatlah penting sebagai instrumen utama yang bertindak untuk menghimpun data. Dalam

---

<sup>64</sup>Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 4.

<sup>65</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 9.

penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis dan penafsir data, yang keseluruhan kegiatan tersebut dilakukan melalui wawancara serta pengkajian *literature*.<sup>66</sup>

### C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data sebagai rujukan untuk mengumpulkan data mengenai konsep pendidikan agama Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim dan relevansinya terhadap pendidikan perempuan di masa modern, yaitu sumber data primer sebagai rujukan utama dan sumber data sekunder sebagai referensipendukung tema penelitian.

#### a. Sumber data primer

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa karya tulis artikel Nyai Khairiyah Hasyim yang membahas tentang pendidikan perempuan. Artikel tersebut termuat dalam Majalah Gema Islam tahun 1962 dengan judul *Pokok-Pokok Ceramah Pengertian antar Mazahib dan Toleransinya*.

#### b. Sumber data sekunder

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa hasil wawancara yang dilakukan dengan cucu dan murid dari Nyai Khairiyah Hasyim. Sedangkan untuk sumber data sekunder yang berupa kajian *literature* diperoleh melalui buku-buku sebagai berikut:

1. Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari Pendiri Madrasah Kuttatul Banat di Haramain, karya Amirul Ulum.
2. NU: Perempuan, Kehidupan dan Pemikiran Kaum Perempuan NU, karya Abraham Silo Wilar .
3. Perempuan Islam dalam Berbagai Perspektif (Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya), karya Anita Marwing & Yunus.

---

<sup>66</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 121.

4. *Women From Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia*, karya Eka Sri Mulyani .
5. *Perempuan*, karya M. Quraish Shihab.
6. *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*, karya Siti Musdah Mulia.
7. Referensi-referensi lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dari sumber tulisan buku maupun sumber tulisan lain yang dapat memberikan pengetahuan terkait fenomena yang sudah terjadi di masa lalu.<sup>67</sup> Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan referensi bacaan untuk dijadikan sebagai sumber data primer berupa karya artikel Nyai Khairiyah Hasyim yang berjudul *Pokok-Pokok Ceramah Pengertian antar Mazahib dan Toleransinya* yang termuat dalam Majalah Gema Islam tahun 1962, serta melengkapinya dengan sumber data sekunder berupa buku-buku yang membahas tentang biografi Nyai Khairiyah Hasyim dan konsep pendidikan Islam dan perempuan dalam pandangan Islam.
2. Membaca sumber referensi yang telah dikumpulkan, kemudian menelaah antara referensisatu dengan referensi lainnya.
3. Mencatat isi referensi yang sesuai dengan judul penelitian.

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber untuk dijawab secara lisan berkaitan dengan bahasan penelitian.<sup>68</sup> Kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu

---

<sup>67</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

<sup>68</sup>S. Margono, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1993), 159.

secara langsung dan secara menggunakan media WhatsApp. Wawancara secara langsung dilaksanakan pada hari Senin tanggal 13 Februari 2023 di kediaman Ibu Nyai Hj. Nur Laili Rahmah, M.Pd.I, selaku narasumber sekaligus cucu yang pernah menjadi saksi hidup Nyai Khairiyah Hasyim. Sedangkan wawancara melalui media WhatsApp dilaksanakan pada tanggal 04 Mei 2023 dengan narasumbernya yaitu Ibu Masrifah dan Ibu Asmah selaku murid atau santriwati dari Nyai Khairiyah Hasyim.

#### **E. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam melakukan uji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan tingkat ketekunan peneliti yang dilakukan secara teliti dan berkelanjutan dalam kegiatan penelitian. Selanjutnya, data akan disajikan secara pasti dan sistematis berdasarkan dari hasil wawancara, membaca serta menelaah berbagai referensi yang terkait dengan temuan yang diteliti.<sup>69</sup>

Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi sumber data dengan melakukan pengecekan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan hasil pengkajian beberapa referensi bacaan. Selanjutnya data tersebut dideskripsikan atau dikategorikan mana wawasan yang sama dan yang berbeda untuk kemudian menyatukan perbedaan data yang telah diperoleh sehingga didapatkan wawasan yang akurat dan tepat.<sup>70</sup>

#### **F. Analisis Data**

Berikut metode pengolahan data yang peneliti gunakan dalam menganalisis data:

1. Metode *content analysis*, yaitu proses dokumentasi dengan mencatat isi penting yang telah dipilah dari sumber data, sekaligus memahami makna yang termuat di dalamnya untuk kemudian dibuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup>Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Op. Cit.*, 92-93.

<sup>70</sup>Ibid, 94.

<sup>71</sup>Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 142.

2. Metode Analisa historis, dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk memaparkan biografi Nyai Khairiyah Hasyim yang memuat riwayat hidup, riwayat pendidikan, kontribusi, dan pemikiran konsep pendidikan Islam bagi perempuan dari Nyai Khairiyah Hasyim.
3. Metode analisa deskriptif, yaitu proses menganalisa, menguraikan, menggambarkan, dan meringkas seluruh hasil kajian *literature* maupun hasil wawancara dari penelitian secara lengkap dan akurat.

#### **G. Prosedur Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

##### **1. Tahap Permulaan**

Dalam tahap permulaan ini peneliti menentukan terlebih dahulu mengenai tema apa yang akan diteliti dengan memperhatikan pada aspek kemenarikan dan kemanfaatannya dalam dunia pendidikan, serta memperhatikan pada tingkat kemampuan peneliti dalam meneliti. Setelah diputuskan untuk mengangkat tema mengenai konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif seorang tokoh, maka langkah selanjutnya adalah memilih tokoh yang tepat untuk dijadikan sebagai objek kajian hingga kemudian dapat berakhir pada Nyai Khairiyah Hasyim sebagai pilihannya.

##### **2. Tahap Orientasi**

Dalam tahap ini peneliti mulai mengumpulkan informasi atau data umum mengenai kehidupan Nyai Khairiyah Hasyim melalui internet untuk memperoleh hal-hal yang menarik dan penting untuk diteliti sehingga kemudian dapat lebih dikerucutkan lagi fokus penelitiannya.

##### **3. Tahap Eksplorasi**

Dalam tahap ini peneliti mulai mengumpulkan data dari Nyai Khairiyah Hasyim secara lebih mendalam sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. Perolehan data dilakukan melalui wawancara dan pengkajian karya tulis asli dari Nyai Khairiyah Hasyim maupun karya tulis orang lain yang membahas mengenai riwayat hidup Nyai Khairiyah Hasyim.

#### 4. Tahap Studi Terfokus

Dalam tahap ini peneliti melakukan pengkajian pada data yang telah diperoleh sesuai fokus masalah dengan lebih memperhatikan lagi pada aspek keberhasilan, keunikan, maupun karya Nyai Khairiyah Hasyim yang dianggap penting dan dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup>Arief Furchan & Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 49.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Riwayat Hidup Nyai Khairiyah Hasyim

Nyai Khairiyah Hasyim lahir pada tahun 1326 H / 1908 M di lingkungan pesantren Tebuireng. Sosok ayahnya adalah Kiai Hasyim Asy'ari yang merupakan ulama besar pendiri organisasi Islam Nahdlatul Ulama, sedangkan ibunya adalah Nyai Nafiqah. Nasab Nyai Khairiyah Hasyim bersambung dengan orang-orang terkemuka yang berasal dari kedua orang tuanya. Nasab dari jalur ayahnya adalah Khairiyah binti Hasyim ibn Halimah binti Layyinah binti Shihhah (Abdussalam) ibn Abdul Jabar ibn Ahmad ibn Pangeran Sambu (Sayyid Abdurrahman) ibn pangeran Benowo ibn Jaka Tingkir ibn Lembu Peteng.<sup>73</sup> Dan nasab dari jalur ibunya adalah Khairiyah binti Nafiqah binti Nyai Ilyas ibn mustaram ibn Maklum ibn Muhammad Sentori ibn Basyariyah ibn Nala Jaya ibn Abdul Alim ibn Raden panji Darna Santana ibn Paduraksa ibn Peringgalia ibn Pangeran Kajuruan ibn Panembahan Senopati (pendiri Kesultanan Mataram).<sup>74</sup>

Nyai Khairiyah Hasyim merupakan anak kedua yang memiliki sembilan saudara, yaitu Hannah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid (KH.Wahid Hasyim), Abdul Hafidz (KH.Abdul Choliq Hasyim), Abdul Karim (AkarHanaf), Ubaidillah, Masrurah, dan Muhammad Yusuf (KH. Yusuf Hasyim).<sup>75</sup>

Dibesarkan di lingkungan yang religius, menjadikan Nyai Khairiyah Hasyim tumbuh dan berkembang menjadi sosok perempuan yang alimah, memiliki jiwa sosial dengan senang membantu kalangan bawah, cerdas, dan kritis dengan memiliki rasa keingin tahun yang

---

<sup>73</sup>M. Ishom Handzik, KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati (Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 2007), 4.

<sup>74</sup>Muzayyanah Hamas, "Nyai HJ. KHOIRIYAH HASYIM" 1908-1983 (Tijauan Historis Tentang Figur Pendidik dan Pejuang Emansipasi) (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1997), 17-18.

<sup>75</sup>Amirul Ulum, *Op.Cit.*, 143.

tinggi. Selain itu beliau juga memiliki jiwa kemandirian yang tidak suka menggantungkan dirinya kepada orang lain.<sup>76</sup>

Selama masa hidupnya, Nyai Khairiyah Hasyim telah menikah sebanyak dua kali. Pernikahan yang pertama berlangsung ketika Nyai Khairiyah berusia 13 tahun. Pada waktu itu beliau dijodohkan dengan Kiai Ma'shum Ali yang terkenal akan kealimannya dan merupakan seorang santri dari Kiai Hasyim Asy'ari. Pernikahan keduanya dikaruniai 7 orang anak, yaitu Hannah, Abdul Jabar, Ali, Jamilah, Mahmud, Karimah, dan Abidah. Dari 7 orang anak tersebut, hanya Jamilah dan Abidah yang dikaruniai umur panjang.<sup>77</sup> Ketika masih berusia 25 tahun, Nyai Khairiyah harus dihadapkan oleh ujian berat dengan mulai hidup menjanda sepeninggal Kiai Ma'shum Ali karena penyakit paru-paru basah.<sup>78</sup>

Pernikahan kedua Nyai Khairiyah dilakukan melalui tahap ta'aruf dengan Syaikh Muhaimin al-Lasemi yang merupakan ulama Nusantara yang bermukim di Haramain sebagai seorang pengajar. Pernikahan keduanya dikaruniai 3 orang anak, namun ketiganya tidak dikaruniai umur yang panjang. Nyai Khairiyah Hasyim untuk sekali lagi harus mengalami ujian ditinggalkan oleh orang terdekatnya yaitu sang suami, Syaikh Muhaimin al-Lasemi pada tahun 1946 M.<sup>79</sup>

Nyai Khairiyah Hasyim meninggal di Rumah Sakit Umum Daerah Jombang pada tanggal 2 Juli 1983 M / 21 Ramadhan 1404 H. Jenazahnya dishalatkan oleh banyak manusia yang berjumlah ribuan dan kemudian dimakamkan di dekat makam sang ayah yang berlokasi di komplek Pemakaman Pesantren Tebuireng, Jombang.<sup>80</sup>

## **2. Riwayat Pendidikan Nyai Khairiyah Hasyim**

Ketika para saudara laki-laki Nyai Khairiyah Hasyim dapat dengan leluasa untuk mengembara ilmu dari satu pesantren ke pesantren yang lain, kesempatan berbeda justru dialami oleh Nyai

---

<sup>76</sup>Ibid.

<sup>77</sup>Ibid, 156-157

<sup>78</sup>Ibid, 162.

<sup>79</sup>Ibid, 203.

<sup>80</sup> Muzayyanah Hamas, *Op.Cit.*, 246.

Khairiyah Hasyim yang terbatas hanya dapat memperoleh pendidikan secara langsung dari sang ayah. Namun hal ini tidak menghalangi Nyai Khairiyah Hasyim untuk dapat tumbuh menjadi sosok perempuan alimah yang memiliki keluasan ilmu hingga mampu mengemukakan ide-ide cemerlangnya di kemudian hari. Sebagaimana kebiasaan kaum perempuan dari keluarga kiai untuk turut serta dalam menyimak pengajian di balik tabir, hal yang sama juga dilakukan oleh Nyai Khairiyah Hasyim agar tetap dapat terpisah dan tidak terlihat oleh santri laki-laki yang sedang mengaji.<sup>81</sup>

Selain dengan menyimak pengajian halaqah sang ayah dibalik tabir, Nyai Khairiyah Hasyim juga belajar mandiri secara otodidak dengan memanfaatkan koleksi kitab milik sang ayah. Beliau mempelajari kitab-kitab salaf seperti ilmu gramatika Arab, fiqih, hadist, tafsir, dan sebagainya. Ketika terdapat materi pengetahuan yang sulit dipahami, maka Nyai Khairiyah tidak ragu untuk bertanya kepada sang ayah.<sup>82</sup>

Setelah menikah pun Nyai Khairiyah Hasyim tetap memelihara semangat belajarnya dengan memperoleh pendidikan secara langsung dari Kiai Ma'shum Ali yang merupakan suami pertama beliau. Sepeninggal Kiai Ma'shum Ali, selanjutnya Nyai Khairiyah Hasyim memperoleh pendidikan dari Kyai Muhaimin yang merupakan suami kedua beliau, selain itu Nyai Khairiyah juga berkesempatan untuk menuntut ilmu dengan beberapa Syekh di Makkah ketika mengikuti sang suami bermukim di sana. Selama di Makkah ini pula kemampuan bahasa Arab Nyai Khairiyah Hasyim meningkat. Dan beliau juga mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk mendirikan *Madrasah Kuttatul Banat* yang merupakan sekolah pertama bagi perempuan di Saudi Arabia.

---

<sup>81</sup>Amirul Ulum, *Op. Cit.*, 149.

<sup>82</sup>Ibid, 150.

### 3. Kontribusi Nyai Khoiriyah Hasyim

#### a. Mengasuh Pesantren Seblak

Nyai Khairiyah Hasyim mendirikan Pesantren Seblak bersama Kiai Ma'shum Ali atas perintah Kiai Hasyim Asy'ari ketika usia pernikahan keduanya menginjak dua tahun. Santri pertama pada pesantren tersebut berasal dari Pesantren Keras yang diasuh oleh Kiai Hasyim Asy'ari sebanyak 25 santri, diantaranya yaitu Kiai Adlan Ali, Kiai Abdul karim Gresik, Kiai Abdul Jalil Kudus, Kiai Amin Tunggul Pacitan, dll. Pesantren Seblak yang pada awalnya hanya dikhususkan bagi laki-laki, pada akhirnya didirikan pula Pesantren Putri Seblak.<sup>83</sup>

Sepeninggal Kiai Ma'shum Ali, keberlangsungan Pesantren seblak sempat dialihkan kepada Nyai Abidah Maksom beserta suaminya. Hal ini karena Nyai Khairiyah Hasyim kemudian menikah dengan Kiai Muhaimin al-Lasemi yang bermukim di Haramain, sehingga Nyai Khairiyah Hasyim kemudian harus mengikuti bermukim di sana. Sepeninggal Kiai Muhaimin al-Lasemi, Nyai Khairiyah masih bermukim dan mengajar di Haramain selama 10 tahun sebelum akhirnya kembali ke tanah air dan memegang peranan sebagai pengasuh Pesantren Seblak untuk kedua kalinya.<sup>84</sup>

Ketika posisi kepemimpinan dipegang kembali oleh Nyai Khairiyah Hasyim, Pesantren Seblak mengalami kemajuan yang sangat pesat. Mengingat banyaknya relasi yang dimiliki oleh Nyai Khairiyah Hasyim selama berkiprah di Haramain, maka tidak heran jika santri yang mondok di Pesantren Seblak tidak hanya berasal dari Jombang, melainkan juga berasal dari berbagai daerah lainnya, seperti Jakarta, Bandung, Banten, Semarang, Kediri, Surabaya, Madura, dan lain sebagainya.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup>Muzayyanah Hamas, *Op.Cit.*, 48-49.

<sup>84</sup>Ibid, 50.

<sup>85</sup>Amirul Ulum, *Op.Cit.*,211.

Nyai Khairiyah Hasyim menggunakan sistem bandongan, wetonan, dan sorogan dalam mengajar ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab, seperti kitab *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan *Tafsir al-Jalalain*. Kegiatan non formal juga digiatkan untuk memajukan Pesantren Seblak, seperti pengajian al-Qur'an, khitabiyah, tentir qira'ah, majlis tahkim, musyawarah, dan kegiatan rutin malam Jum'at.<sup>86</sup>

Kontribusi lainnya yang dilakukan Nyai Khairiyah Hasyim untuk mengembangkan Pesantren Seblak dilakukandengan menambah jenjang madrasah yang masih satu naungan dengan Pesantren Seblak. Pada awalnya jenjang madrasah yang didirikan hanya madrasah Ibtidaiyah, namun selanjutnya ditambah dengan jenjang Madrasah Tsanawiyah, kemudian dilanjutkan dengan Madrasah Aliyah dan Sekolah Persiapan. Selain itu Nyai Khairiyah Hasyim juga mendirikan Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) Muslimat yang pada akhirnya berganti nama menjadi TK Al-Khairiyah.<sup>87</sup>

b. Mendirikan Madrasah Kuttatul Banat

Nyai Khairiyah Hasyim dan Syaikh Muhaimin al-Lasemi mendirikan *Madrasah Kuttatul Banat* yang kemudian menjadi sekolah pertama yang diperuntukkan bagi perempuan di Makkah. Ide cemerlang pendirian madrasah tersebut lahir dari Nyai Khairiyah Hasyim yang terinspirasi dengan model pendidikan Pesantren Denanyar dan Pesantren Putri Seblak, selanjutnya Nyai Khairiyah Hasyim dan sang suami meminta pertimbangan kepada Kiai Hasyim Asy'ari atas langkah yang akan di ambil tersebut.<sup>88</sup>

Pendirian *Madrasah Kuttatul Banat* tersebut menjadi pembaharuan pertama di bidang pendidikan bagi kaum perempuan di Makkah, mengingat pada masa itu kaum perempuan di sana hanya memiliki pergerakan yang hanya terbatas di dalam rumah.

---

<sup>86</sup>Ibid, 213.

<sup>87</sup>Muzayyanah Hamas, *Op. Cit.*, 53-57.

<sup>88</sup>Amirul Ulum, *Op.Cit.*, 189.

Sehingga tidak heran jika pada pendirian awal madrasah tersebut sempat terkenal dan memiliki banyak peminat hingga dari kalangan perempuan anggota kerajaan Saudi Arabia.<sup>89</sup>

*Madrasah Kuttatul Banat* yang dipelopori oleh Nyai Khairiyah Hasyim dan Syaikh Muhaimin al-Lasemi di kemudian hari dilanjutkan kepemimpinannya oleh Syaikh Yasin al-Fadani. Di tangan Syaikh Yasin al-Fadani, madrasah tersebut semakin berkembang hingga dibangun pesantren putri (*Ma'had li al-Muallimat*), hal ini mengingat jauhnya jarak antara madrasah dengan rumah para murid. Namun ketika pendirian pesantren putri ini, Nyai Kairiyah Hasyim sudah kembali ke Indonesia atas perintah Presiden Soekarno yang mengatakan bahwa rakyat Indonesia memerlukan beliau dalam usaha mencerdaskan bangsa.<sup>90</sup>

c. Mendirikan Perpustakaan

Nyai Khairiyah Hasyim memiliki perhatian lebih akan pentingnya keluasan ilmu pengetahuan, karenanya beliau berinisiatif mendirikan perpustakaan yang dikhususkan untuk para santri yang ada di pesantren. Terlebih pada masa itu harga sebuah buku atau kitab masih sangat mahal. Sehingga banyak santri yang hanya mampu menulis kitab pada papan untuk selanjutnya dipahami dan dihafalkan, setelahnya tulisan tersebut dihapus dan diganti dengan ilmu pengetahuan baru. Adapula yang hanya bermodalkan dengan mendengarkan penyampaian ilmu dari sang kiai pada saat pengajian karena tidak memiliki kemampuan untuk membeli kitab.<sup>91</sup>

d. Mengadakan Latihan Tahlil

Tahlilan menjadi salah satu ciri dari pesantren salaf, termasuk juga dengan Pesantren Seblak yang mempertahankan tradisi tahlilan yang biasa dilakukan ketika terdapat peringatan tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, seribu hari, atau haul orang yang

---

<sup>89</sup> Ibid.

<sup>90</sup>Ibid, 196.

<sup>91</sup> Ibid, 218.

sudah meninggal. Menanggapi hal ini, maka Nyai Khairiyah Hasyim berinisiatif mengadakan pelatihan tahlilan untuk meminimalisir adanya lulusan Pesantren Seblak yang tidak bisa memimpin acara tahlilan. Pelaksanaan tahlilan paling tidak selalu dilakukan seminggu sekali sebagai rutinitas pondok.<sup>92</sup>

e. Kegiatan Sosial

Nyai Khairiyah Hasyim memiliki jiwa kepedulian yang sangat tinggi kepada setiap orang disekitarnya. Hal ini sebagaimana penuturan Nyai Mudrikah, seorang alumni Pesantren Seblak yang mengatakan bahwa Nyai Khairiyah Hasyim merupakan seorang pejuang yang meskipun lahir dari golongan ulama besar, namun beliau amat bijaksana, supel terhadap masyarakat, dan sangat perhatian terhadap sesama.<sup>93</sup>

Selain aktif dalam kegiatan pendidikan di lingkungan pesantren, Nyai Khairiyah Hasyim juga aktif dalam melakukan hubungan sosial di lingkungan masyarakat. Beliau sering mengadakan majlis ta'lim untuk lebih mengenalkan ajaran agama Islam yang kebanyakan peminat dalam majlis ta'lim tersebut berasal dari kalangan ibu-ibu. Nyai Khairiyah sering menghimpun dana sosial untuk disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan. Selain itu, beliau sangat gemar untuk menjalin tali silaturahmi dengan kerabat, teman, maupun masyarakat disekitarnya.<sup>94</sup>

Bentuk pengabdian sosial lain dari Nyai Khairiyah Hasyim untuk kepentingan agama dan bangsanya juga ditunjukkan melalui peranannya dalam Organisasi Nahdlatul Ulama sebagai ketua Fatayat NU (1958-1962), dan anggota Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (1960-an). Melalui organisasi tersebut, beliau sangat

---

<sup>92</sup>Ibid, 219.

<sup>93</sup> Muzayyanah Hamas, *Op.Cit.*, 111.

<sup>94</sup> Ibid, 120.

terbuka terhadap permasalahan orang disekitarnya dan tidak segan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut.<sup>95</sup>

f. Celana Panjang dan Kerudung Rubu'

Perempuan Jawa di masa dahulu kebanyakan menggunakan jarik dan rok yang bentuk fisiknya masih ketat dan memperlihatkan betis ketika digunakan untuk melangkah. Menyikapi hal tersebut, maka muncullah ide dari Nyai Khairiyah Hasyim untuk membuat celana panjang yang longgar dengan alasan lebih dapat menutup aurat, rapi, dan praktis. Meskipun ide tersebut mendapat kritikan dari beberapa ulama Nahdlatul Ulama karena dianggap *tasyabuh* dengan menyerupai orang kafir Belanda, namun Nyai Khairiyah Hasyim tetap teguh dengan pendiriannya. Menurut Nyai Khairiyah tidak ada syariat Islam yang mengatur secara mendalam bentuk fisik pakaian perempuan, yang terpenting pakaian tersebut dapat digunakan untuk menutup aurat perempuan secara sempurna dan tidak ketat memperlihatkan bentuk tubuh perempuan.<sup>96</sup>

Selain itu, Nyai Khairiyah Hasyim juga menciptakan kerudung rubu' yang dapat menutup sempurna bagian kepala hingga dada perempuan. Hal ini mengingat kerudung yang dipakai pada masa dahulu masih memperlihatkan bagian leher perempuan. Dengan adanya kerudung rubu', maka dapat merealisasikan pemakaian hijab yang syar'i dan menghindari sikap glamor dengan pemakaian perhiasan seperti kalung yang berlebihan karena sudah tidak dapat diperlihatkan atau dipamerkan lagi.<sup>97</sup>

g. Kritis dalam Berbahstul Masail

Nyai Khairiyah Hasyim tumbuh menjadi sosok perempuan yang kritis dan tidak ragu dalam mengemukakan pendapatnya. Hal ini dapat terlihat ketika beliau dengan tegas mengemukakan pendapatnya tentang hukum seorang perempuan yang menggunakan celana dan mengikuti baris-berbaris. Beliau

---

<sup>95</sup> Amirul Ulum, 222.

<sup>96</sup>Ibid, 226.

<sup>97</sup> Ibid, 226-227.

berpandangan bahwa dengan menggunakan celana panjang, maka aurat perempuan akan lebih terjaga dan langkah perempuan tidak akan terhambat.<sup>98</sup>

Dan terkait dengan perempuan yang mengikuti baris-berbaris, beliau berpandangan bahwa perempuan boleh-boleh saja mengikuti baris berbaris sebagaimana para sahabat Rasulullah SAW dari kalangan perempuan, seperti Aisyah, Asma binti Abu Bakar, Ummu Aiman, dan Ummu Umarah. Para sahabat tersebut turut serta dalam berjihad membela agama Islam dengan memegang peranan sesuai dengan kemampuannya masing-masing, seperti menyiapkan makanan, mengobati pasukan yang terluka, dll.<sup>99</sup>

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Konsep Pendidikan Islam bagi Perempuan Perspektif Nyai Khairiyah Hasyim**

#### **a. Tujuan Pendidikan**

Nyai Khairiyah Hasyim berpandangan bahwa kaum perempuan harus mampu menjadi sosok perempuan mandiri yang tidak selalu mengandalkan kehadiran laki-laki. Kaum perempuan selanjutnya juga akan memegang peranan dalam mendidik dan menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya sebagai generasi penerus bangsa maupun agama. Sehingga dalam pelaksanaannya pendidikan perempuan tidak hanya sekedar belajar untuk memahami tetapi juga mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Masrifah yang menuturkan sebagai berikut:

“Dalam mendidik, Bu Nyai itu tidak mementingkan nilai akademik tapi beliau menginginkan supaya santrinya paham dan bisa mempraktikkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>100</sup> [AM.RM1.02]

---

<sup>98</sup>Ibid, 241.

<sup>99</sup> Ibid.

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Asmah pada tanggal 04 Mei 2023 Pukul 16.10 WIB.

Dari penuturan di atas maka dapat diketahui bahwa dalam pendidikan Islam bagi perempuan diperlukan adanya keseimbangan antara pemahaman dan praktik. Karenanya pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan, maupun kepribadian yang tetap berpegang pada ajaran Islam. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Nyai Hj. Nur Laili Rahmah, M.Pd.I., sebagai berikut:

“Mbah Khairiyah itu benar-benar menginginkan agar kaumnya bisa mandiri dan dan memberi manfaat kepada masyarakat. Oleh karena itu beliau mengadakan kegiatan-kegiatan formal maupun non formal yang dapat memberikan bekal kepada para santri berupa kemampuan intelektual, keterampilan, maupun kepribadian yang kelak dikemudian hari dibutuhkan ketika mereka telah menjalani kehidupan yang sesungguhnya ditengah kehidupan bermasyarakat. Tentunya semua bentuk kemampuan yang harus dimiliki perempuan tersebut tetap disesuaikan dengan kaca mata agama Islam”.<sup>101</sup> [NLR.RM1.01]

#### 1.) Mengembangkan Kemampuan Intelektual

Nyai Khairiyah Hasyim memiliki cita-cita mulia untuk dapat mengangkat derajat kedudukan perempuan dengan tetap berpegang pada agama Islam. Bentuk usaha Nyai Khairiyah Hasyim untuk mewujudkan cita-cita tersebut dapat terlihat dari pernyataan Ibu Masrifah sebagai berikut:

“Yang pertama (perjuangan Ibu Nyai Khairiyah) tentunya ketika beliau mendirikan pondok pesantren putri Seblak, kemudian perjuangan Ibu Nyai Khairiyah itu dapat dilihat ketika beliau juga mendirikan sekolah khusus putri.”<sup>102</sup> [MR.RM1.01]

Pendirian lembaga pendidikan formal tersebut termasuk salah satu usaha Nyai Khairiyah Hasyim dalam mengembangkan kemampuan intelektual perempuan. Selain itu didirikan pula Taman Kanak-Kanak, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah

---

<sup>101</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Nur Laili Rahmah pada tanggal 13 Februari 2023 Pukul 14.00 WIB.

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Masrifah pada tanggal 04 Mei 2023 Pukul 10.00 WIB.

Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Sekolah Persiapan Tsanawiyah yang masih satu naungan dengan Pondok Pesantren Putri Seblak.<sup>103</sup> [NHKH.RM1.01]

Terkait materi pembelajaran yang diterapkan, Nyai Khairiyah Hasyim menerapkan ilmu-ilmu keagamaan maupun ilmu umum. Ilmu keagamaan meliputi mata pelajaran al-Qur'an tafsir, hadits, akidah, akhlak, fiqh, ushul fiqh, kitab klasik, dll. Sedangkan ilmu umum meliputi mata pelajaran bahasa Inggris, fisika, matematika, dll. Nyai Khairiyah Hasyim juga mengharuskan santriwatinya untuk selalu meleak informasi, karenanya beliau mendirikan perpustakaan yang dikhususkan untuk santri dan mewajibkan santrinya untuk membaca koran yang telah disediakan di mading pesantren. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Mudrikah yang merupakan seorang alumni santriwati, sebagai berikut.<sup>104</sup> [NHKH.RM1.02]

“Pada saat itu, santri oleh bu Nyai Khairiyah diwajibkan untuk membaca koran. Padahal kita tahu, pada tahun-tahun segitu tentunya masih jarang nyai yang memimpin pesantrennya memiliki ide sejauh itu. Saya kira seandainya pada masa itu televisi sudah memasyarakat seperti sekarang ini, beliaulah yang akan memelopori TV masuk pesantren”.

## 2.) Mengembangkan Kemampuan Keterampilan

Terkait dengan mengembangkan kemampuan keterampilan, Nyai Khairiyah Hasyim merealisasikannya dengan mengadakan kegiatan yang dapat bermanfaat ketika santri sudah lulus dari Pesantren Seblak. Nyai Khairiyah Hasyim mendorong perempuan untuk dapat mandiri melalui beberapa pelatihan-pelatihan yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana penuturan Ibu Asmah sebagai berikut:

“Kepedulian Bu Nyai Khairiyah untuk kaum perempuan diwujudkan dengan mendirikan pondok pesantren dan

---

<sup>103</sup>Muzayyanah Hamas, *Op. Cit.*, 64-67.

<sup>104</sup> *Ibid*, 68-77.

sekolah-sekolah untuk perempuan. Bu Nyai juga sangat gencar melatih murid perempuannya untuk mandiri, beliau mengadakan pelatihan-pelatihan keterampilan untuk santriatinya.”<sup>105</sup> [AM.RM1.01]

Kegiatan yang bersifat keterampilan umum contohnya seperti diwajibkannya bagi setiap santri untuk dapat memasak nasi sendiri, diadakannya kursus menjahit, dan kursus berbahasa asing. Sedangkan untuk keterampilan keagamaan contohnya seperti diadakannya pengajian al-Qur’an, khotbah, tentir qira’ah, dan kegiatan rutin malam Jum’at yang kegiatannya dapat berupa tahlilan, diba’an, istighotsah manaqib, serta khotmil Qur’an.<sup>106</sup> [NHKH.RM1.03]

### 3.) Mengembangkan Aspek Kepribadian

Menyikapi pentingnya aspek kepribadian, Nyai Khairiyah Hasyim menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi santrinya, beliau juga sangat tegas dan disiplin dalam mendidik para santri. Sebagaimana keterangan ibu Machtumah yang merupakan seorang alumni Pesantren Seblak, sebagai berikut:<sup>107</sup> [NHKH.RM1.04]

“Ketika itu Pondok Seblak merupakan satu-satunya pondok yang tidak ada budaya gashab. Dan para santri putri pun jika keluar dari pondok menutup aurat dengan rapi sekali, dimana ketika itu tiada pondok lain yang sedisiplin itu”.

Sejalan dengan keterangan di atas, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Masrifah juga menuturkan bahwa:

“Ibu Nyai Khairiya itu terkenal tegas dalam artian beliau peduli kepada muridnya. Apabila ada santri yang berbuat salah atau melanggar peraturan, terhadap murid tersebut beliau memberikan hukuman yang mendidik yang harapannya murid jera tidak mengulangi kesalahannya dan

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Asmah pada tanggal 04 Mei 2023 Pukul 16.10 WIB.

<sup>106</sup>Ibid, 78.

<sup>107</sup>Ibid, 80.

bisa lebih memperbaiki tingkah lakunya.”<sup>108</sup>  
[MR.RM1.02]

Selanjutnya terkait dengan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang santri, Nyai Khairiyah Hasyim juga sangat menekankan pentingnya menjaga *ukhuwah Islamiyah*. Sebab dengan menjaga *ukhuwah Islamiyah*, maka akan semakin memperkokoh persatuan umat Muslim yang memiliki ikatan tali persaudaraan berlandaskan keimanan. Nyai Khairiyah Hasyim berpandangan bahwa sesama umat Muslim tidak perlu untuk saling memperdebatkan perbedaan yang justru akan menimbulkan perpecahan. Sesama umat Muslim harus hidup rukun dan saling bertoleransi agar dapat tercapai kehidupan yang tenang dan harmonis.

Terkait dengan pentingnya *ukhuwah Islamiyah* dan toleransi, Nyai Khairiyah Hasyim menuliskannya pada artikel dalam Majalah Gema Islam tahun 1962 dengan judul *Pokok-Pokok Ceramah Pengertian antar Mazahib dan Toleransinya*, sebagai berikut:

“Kenyataan berbicara di hadapan kita bahwa untuk mengucapkan kata toleransi amatlah mudah dibandingkan dengan mengamalkannya. Dengan keinsyafan pasti timbul azam kita untuk mengamalkan sesudah melafalkannya. Tatkala ada jalan lain dalam pembinaan masyarakat Islamiyah di bawah tasamuh antara mazahib, kecuali belajar dan tekun.

Sebagai patokan minimal terdapat dua ciri pencari ilmu. 1) Fikiran kritis: Selidiki sesuatu dengan ucapan terkenal descartes, “Aku berfikir, karena aku ada”. Sifat ini pastilah akan membebaskan kita menjadi pak turut (*yes man*). 2) Hasrat menyala: Sesuai dengan jawaban Imam Syafi’i tatkala ditanyai tentang sifat menuntut ilmu, kata beliau, “Bagaikan seorang perempuan yang mencari anaknya lelaki yang hilang, padahal anak tunggal”. Kemudian pada bagian kesimpulan dalam tulisannya, dikemukakan sebagai berikut: 1) Perselisihan antar mazahib dan lain-lain merupakan satu kenyataan yang telah ada. 2)

---

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Masrifah pada tanggal 04 Mei 2023 Pukul 10.00 WIB.

Lingkungan perselisihan pendapat berkisar pada masalah-masalah furu', baik yang bernash (ada dalilnya) ataupun tidak. 3) tasamuh hanya dapat tercipta dengan kepenuhan ilmu".<sup>109</sup> [PPC.RM1.01]

b. Kurikulum Pendidikan

Mengenai Kurikulum pendidikan yang diterapkan oleh Nyai Khairiyah Hasyim untuk mendukung cita-citanya dalam memajukan harkat dan martabat perempuan, Ibu Nur Laili Rahmah menerangkan bahwa:

“Mbah Khairiyah dulu menerapkan kurikulum yang di dalamnya menyamakan posisi laki-laki dan perempuan. Salah satu contohnya ya tadi semua materi pelajaran maupun kegiatan ekstrakuler semuanya ditujukan untuk laki-laki dan perempuan. Tida ada itu istilah pembagian khusus laki-laki atau khusus perempuan, semua diperlakukan sama. Justru secara tidak langsung semangat mbah Khairiyah itu lebih mengutamakan pendidikan perempuan dari pada laki-laki.”<sup>110</sup> [NLR.RM1.02]

Nyai Khairiyah Hasyim memiliki kemampuan untuk dapat membawa ide dan konsep pemikirannya langsung ke dunia yang praktis dan realistis. Beliau berkeyakinan kuat dapat mengubah situasi sosial budaya yang selama ini memandang rendah kaum perempuan. Sebab melalui pendidikan yang ditempuh dapat menjadikan perilaku dan karakter perempuan menjadi lebih baik dan berimbang pada kehidupan bangsa yang lebih maju. Perjuangan Nyai Khairiyah untuk meraih masa depan cerah itulah yang benar-benar beliau perjuangkan melalui pendirian Madrasah Banat dan Pesantren Putri Seblak sebagai sarana mewujudkan visi dan gagasan revolusionernya.

Untuk mewujudkan cita-citanya, Nyai Khairiyah Hasyim menerapkan penggunaan kurikulum berbasis kesetaraan gender. Dengan menerapkan kurikulum berbasis kesetaraan gender,

---

<sup>109</sup> Nyai Khairiyah Hasyim, *Pokok-Pokok Ceramah Pengertian Antar Mazahib dan Toleransinya*, Agustus 1962.

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Laili Rahmah pada tanggal 13 Februari 2023 pukul 14.00 WIB.

memungkinkan semua santri memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pengalaman belajar tanpa adanya diskriminasi gender. Hal ini dapat terlihat dari santri laki-laki maupun perempuan yang sama-sama dididik untuk aktif dalam mengemukakan pendapat dan berorganisasi dalam kepengurusan pesantren, serta keterampilan menjahit dan memasak diajarkan kepada setiap santri yang tertarik untuk mempelajari keterampilan tersebut tanpa membedakan gender.

Dari penerapan kurikulum berbasis kesetaraan gender tersebut, Nyai Khairiyah Hasyim ingin menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya belajar untuk mengurus rumah tangga dengan baik, tetapi perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik dan memberi manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Karenanya penting bagi perempuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan agama maupun umum.

c. Metode Pendidikan

Mengenai metode pendidikan yang diterapkan oleh Nyai Khairiyah Hasyim, Ibu Masrifah menuturkan:

“Yang saya ingat itu tentu penerapan metode pembelajaran seperti yang dipakai pesantren-pesantren salaf mbak, seperti metode bandongan lalu ada metode sorogan juga untuk mempelajari kitab.”<sup>111</sup>[MR.RM1.03]

Dari penuturan di atas dapat diketahui bahwa Nyai Khairiyah Hasyim menerapkan metode pendidikan yang biasa digunakan dalam pembelajaran kitab klasik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Metode sorogan digunakan dengan tahapan santri menghadap guru satu per-satu untuk menyimak guruyang membaca kitab beserta artinya, sedangkan santri mencatat pada penjelasan sang guru pada kitabnya, kemudian setiap santri mengulang apa yang diajarkan kepada mereka. Terdapat pula

---

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Masrifah pada tanggal 04 Mei 2023 pukul 10.00 WIB.

penggunaan metode sorogan klasikal dengan tahapan guru membacakan kitab yang kemudian diikuti oleh sekelompok santri, kemudian guru menunjuk beberapa santri untuk mengulanginya dan selanjutnya guru memberikan penjelasan.

Penerapan metode bandongan juga digunakan dalam penyampaian materi pelajaran dengan tahapan guru membacakan kitab dan santri mencatat maknanya. Selanjutnya guru menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran untuk kemudian dilakukan tanya jawab.

Selain itu Nyai Khairiyah Hasyim juga menerapkan metode diskusi, sebagaimana Ibu Asma yang mengatakan bahwa:

“Beliau sering menerapkan metode bandongan dan sorogan. Kadang dilakukan diskusi juga supaya santri bisa saling bertukar pikir.”<sup>112</sup> [MR.RM1.03]

Untuk dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, maka diterapkan pula metode musyawarah. Metode musyawarah dilakukan secara berdiskusi dengan dipimpin langsung oleh seorang guru dan santri memiliki kebebasan dalam mengemukakan pertanyaan maupun pendapatnya.

Selanjutnya untuk menanamkan kepribadian positif pada diri santri, maka digunakan metode keteladan dengan guru yang memberikan contoh perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran. Bentuk keteladanan yang dicontohkan dapat berupa penanaman akidah dan akhlak, tata cara ibadah, dll.

Dari beberapa penggunaan metode pembelajaran yang disebutkan, maka dalam penerapannya metode pendidikan tersebut digunakan secara bergantian dengan memperhatikan pada aspek kebutuhan, jumlah santri, dan hasil yang ingin dicapai. Sebagaimana keterangan Ibu Nur Laili Rahmah yang mengatakan bahwa:

---

<sup>112</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Asmah pada tanggal 04 Mei 2023 Pukul 16.10 WIB.

“Masalah penggunaan metode pendidikan, Mbah Khairiyah dulu menggunakan metode pendidikan klasikal, seperti metode sorogan, bandongan, dan keteladan. Mungkin itu kedengarannya ketinggalan zaman ya, tapi pada masa itu metode seperti itu justru lebih efektif untuk membuat jalannya pelajaran lebih mudah dipahami dan tertib.”<sup>113</sup> [NLR.RM1.03]

d. Hubungan Pendidik dengan Murid

Nyai Khairiyah Hasyim memiliki kepedulian dan rasa kasih sayang yang tinggi kepada muridnya, begitu pula dengan para muridnya yang menaruh rasa hormat kepada beliau sehingga menciptakan adanya keharmonisan antara pendidik dengan murid. Sebagaimana penuturan Ibu Masrifah yang mengatakan:

“Antara Ibu Nyai dengan murid atau santrinya itu bisa dibilang memiliki hubungan harmonis mbak, karena ya Ibu Nyai Khairiyah itu peduli dan juga ada rasa kasih sayang, sehingga para santripun menghormati Ibu Nyai sebagai seorang yang telah mendidik mereka.”<sup>114</sup> [MR.RM1.04]

Penuturan di atas juga selaras dengan Ibu Asmah yang mengatakan bahwa Nyai Khairiyah memiliki hubungan yang cukup dekat dengan muridnya:

“Bu Nyai Khairiyah memiliki hubungan yang cukup dekat dengan santrinya, beliau sangat ramah tidak jarang beliau mengajak beberapa santri untuk menemani mengisi acara pengajian.”<sup>115</sup> [AM.RM1.04]

Nyai Khairiyah Hasyim beranggapan bahwa kedekatan hubungan antara pendidik dengan muridnya adalah sebagaimana hubungan orang tua dengan seorang anak, dan seorang murid adalah titipan Allah SWT yang harus selalu dijaga. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhsin Djalaluddin Zuhdi, sebagai berikut:

“Ibu Khairiyah itu menganggap para santrinya sebagai anaknya sendiri. Kendatipun mereka sudah banyak yang

---

<sup>113</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Nur Laili Rahmah pada tanggal 13 Februari 2023 Pukul 14.00 WIB.

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Masrifah pada tanggal 04 Mei 2023 Pukul 10.00 WIB.

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Masrifah pada tanggal 04 Mei 2023 Pukul 16.10 WIB.

menikah dan punya anak, namun hubungan masih ada, bahkan terhadap anak-anaknya juga dikenalkan semua, baik yang berada di Pondok Sebalak, Pondok Tebuireng, maupun di Pondok Masruriyah”.<sup>116</sup> [NHKH.RM1.05]

Menurut Nyai Khairiyah Hasyim, jika orangtua yang mengurus jasad seorang anak, maka seorang pendidik adalah yang mengurus masalah kerohanian seorang murid. Karenanya dalam hal ini, seorang guru selain berperan dalam mencerdaskan murid juga memegang peranan yang sangat penting untuk membentuk kepribadian seorang murid ke arah yang lebih positif. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Ibu Nur Laili Rahmah, sebagai berikut:

“Mbah Khairiyah dulu sangat *grapyak* sekali dengan murid-muridnya. Beliau sudah menganggap mereka seperti anak, ya mendidik secara intelektual, spritual, dan kepribadian”.<sup>117</sup> [NLR. RM1.05]

## **2. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam bagi Perempuan Perspektif Nyai Khairiyah Hasyim dengan Pendidikan Perempuan di Masa Modern**

Ida Zahara dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Nyai Khairiyah Hasyim telah berhasil menunjukkan bagaimana kehebatan sosok perempuan melalui dirinya sendiri yang tidak diragukan lagi intelektualitasnya dalam penguasaan terhadap kitab kuning, manajemen pendidikan, keterampilan, dan semangatnya dalam memajukan peradaban perempuan. Dengan keluasan ilmu dan pengalamannya tersebut, menjadikan beliau memperoleh julukan sebagai tokoh perempuan pesantren.<sup>118</sup>

Dari segala bentuk usaha Nyai Khairiyah Hasyim untuk mewujudkan impiannya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan,

---

<sup>116</sup> Muzayyanah Hamas, *Op.Cit.*,63.

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Laili Rahmah pada tanggal 13 Februari 2023 Pukul 14.00 WIB.

<sup>118</sup> Ida Zahara Adibah, “Kontribusi Ulama Perempuan dalam Perkembangan Islam di Nusantara”, *Wahana Akademika: Jurnal Studi dan Sosial* 6, no. 2 (2019): 109.

muncul pemikiran beliau mengenai konsep pendidikan bagi perempuan yang sampai sekarang masih relevan untuk diterapkan guna menghadapi tantangan dampak masa modern, sebagaimana yang diterangkan oleh Ibu Nur Laili Rahmah:

“Sebenarnya saya sudah tidak kaget dengan banyaknya gambar-gambar emansipasi wanita dari berbagai pihak di masa sekarang. Karena dari dulu saya sudah melihat bagaimana semangatnya mbah saya untuk mengedepankan kaumnya. Terbukti dengan tujuan pendidikan mbah Khairiyah yang menginginkan agar perempuan memiliki kecerdasan intelektual, keterampilan dan kepribadian, agar mereka bisa hidup mandiri, bisa ikut berperan tampil di muka publik. Mbah Khairiyah menciptakan krudung rubuk, membolehkan perempuan memakai celana asalkan longgar, semua itu untuk menutupi aurat perempuan yang istimewa agar tidak diumbar seperti kebanyakan di masa sekarang. Jadi pemikiran-pemikiran Mbah Khairiyah itu bisa diterapkan di masa sekarang untuk melindungi perempuan dari ganasnya perkembangan zaman”.<sup>119</sup> [NLR.RM2.01]

Melalui konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim tersebut, maka akan diperoleh kesetaraan bagi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Sebagaimana Ibu Masrifah selaku murid Nyai Khairiyah Hasyim menyatakan bahwa :

“Menurut saya, iya tentu sangat relevan di masa ini apalagi zaman sudah maju banyak perempuan yang berkarir jadi pendidikan untuk perempuan sangat penting agar bisa memiliki pekerjaan yang bagus. Nah disamping itu juga perlu ilmu agama supaya tidak hanya sukses di dunia namun juga selamat kelak di akhirat.”<sup>120</sup>[MR.RM2.01]

Penuturan yang senada mengenai kerelevanan konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim dalam masa sekarang juga disampaikan oleh Ibu Asmah, sebagai berikut:

“Sangat relevan ya, kita sebagai perempuan itu harus paket komplit, jangan sampai kita diremehkan dan kita harus bisa

---

<sup>119</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Nur Laili Rahmah pada tanggal 13 Februari 2023 Pukul 14.00 WIB.

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Masrifah pada tanggal 04 Mei 2023 pukul 10.00 WIB.

memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak kita, terutama ilmu agama.”<sup>121</sup> [AM.RM2.01]

Fitrotul Muzayanah dalam penelitiannya memandang bahwa konsep pemikiran Nyai Khairiyah Hasyim tersebut sebagai bentuk penghargaan terhadap kaum perempuan yang boleh turut serta dalam memajukan berbagai bidang kehidupan sosial masyarakat asalkan dengan tetap menjaga martabatnya dengan tidak ber-*tabarruj* atau mencari perhatian laki-laki yang bukan mahramnya.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Asmah pada tanggal 04 Mei 2023 pukul 16.10 WIB.

<sup>122</sup> Fitrotul Muzayanah, “Gerakan Sosio-Intelektual: Nyai Khairiyah Hasyim”, *The International of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 4, no. 2 (2020): 180

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Konsep Pendidikan Islam bagi Perempuan Perspektif Nyai Khairiyah Hasyim**

Konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim dapat terlihat dari beberapa pemikiran dan usaha beliau yang disalurkan melalui lembaga pendidikan Pesantren Putri Seblak dan Madrasah Kuttatul Banat. Beberapa pemikiran Nyai Khairiyah Hasyim tersebut bermaksud untuk dapat mengangkat derajat dan martabat kaum perempuan melalui dunia pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Beberapa konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim diantaranya meliputi: 1.) tujuan pendidikan Islam bagi perempuan adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam; 2.) menerapkan kurikulum berbasis kesetaraan gender; 3.) menerapkan metode pendidikan klasikal; 4.) hubungan pendidik dengan murid selayaknya hubungan orang tua dengan anak.

Untuk mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan yang pada masanya masih dianggap rendah, maka diperlukan cara yang ampuh untuk mengeluarkan perempuan dari kelatarbelakangan menuju sosok muslimah yang berpendidikan dengan seimbang antara aspek kehidupan duniawi dan akhirat. Hal ini sebagaimana konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga kemudian dapat tercipta sosok perempuan yang alim dan saleh, serta dapat memberi manfaat dalam kehidupan masyarakat melalui pengembangan segala bentuk potensi yang dimilikinya.

Tujuan pendidikan Islam bagi perempuan oleh Nyai Khairiyah Hasyim tersebut selaras dengan pemikiran Ibnu Sina, yaitu seorang tokoh pendidikan Islam yang mengatakan bahwa pendidikan harus bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, meliputi perkembangan

fisik, intelektual dan budi pekerti. Melalui pendidikan pula harus tercipta individu yang dapat saling bekerja sama sesuai minat, bakat, dan potensi masing-masing untuk memberi manfaat dalam hidup bermasyarakat.

Untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan tersebut maka diperlukan kurikulum yang di dalamnya terdapat pedoman proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Kurikulum yang diimplementasikan oleh Nyai Khairiyah Hasyim adalah kurikulum berbasis kesetaraan gender, karenanya pendidikan menjadi ranah yang paling strategis untuk memperjuangkan hak perempuan. Melalui kurikulum berbasis kesetaraan gender memungkinkan semua murid laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pengalaman belajar tanpa adanya diskriminasi.

Penerapan kurikulum berbasis kesetaraan gender oleh Nyai Khairiyah Hasyim tersebut sejalan dengan pemikiran K.H. Husein Muhammad yang berpegang pada ayat al-Qur'an, beliau menyatakan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk memperoleh ilmu pengetahuan dalam bidang apapun guna membangun peradaban ke arah yang lebih baik.<sup>123</sup> Terlebih perempuan merupakan sumber peradaban yang menentukan bagaimana kualitas generasi selanjutnya sebab perannya sebagai seorang ibu yang merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Mengenai metode pendidikan, Nyai Khairiyah Hasyim menggunakan metode pendidikan klasikal yang dalam penerapannya lebih efektif sebab guru diharuskan untuk mengetahui tingkat pemahaman murid dengan adanya evaluasi di setiap akhir pelajaran. Sehingga dalam penerapan metode pendidikan, guru dituntut untuk dapat menguasai dan menyesuaikannya pada kebutuhan, jumlah siswa, dan hasil yang ingin dicapai.

Beberapa metode pendidikan yang diterapkan oleh Nyai Khairiyah Hasyim meliputi metode sorogan, bandongan, musyawarah, dan keteladanan. Pada pelaksanaan seluruh kegiatan pembelajaran yang ada tersebut dilakukan dengan penuh kedisiplinan. Hal ini dalam rangka

---

63. <sup>123</sup> Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021),

mendidik murid agar dapat lebih memahami setiap aturan dan kebijakan yang telah ditetapkan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, diperlukan pula hubungan yang baik antara pendidik dengan murid. Nyai Khairiyah Hasyim berpandangan bahwa hubungan pendidik dengan murid selayaknya hubungan orang tua dengan anaknya. Pendidik tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan, melainkan juga harus menjadi teladan yang baik bagi muridnya dalam hal akhlak untuk berperilaku, bersikap, maupun berkata. Kedekatan yang ada antara pendidik dengan murid juga akan lebih memudahkan pendidik dalam memperoleh informasi mengenai latar belakang murid, sehingga pendidik kemudian akan mudah dalam menentukan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Pandangan Nyai Khairiyah Hasyim mengenai hubungan pendidik dengan murid tersebut sejalan dengan pandangan sang ayah, yaitu Kiai Hasyim Asy'ari yang juga beranggapan bahwa hubungan antara pendidik dengan murid selayaknya hubungan antara orang tua dengan anak. Menurut Kiai Hasyim Asy'ari hubungan antara keduanya dibangun atas dasar kasih sayang yang tulus dari pendidik dan rasa penghormatan yang tinggi dari murid.<sup>124</sup>

## **B. Analisis Relevansi Konsep Pendidikan Islam bagi Perempuan Perspektif Nyai Khairiyah Hasyim dengan Pendidikan Perempuan di Masa Modern**

Pemikiran Nyai Khairiyah Hasyim mengenai konsep pendidikan Islam bagi perempuan memiliki relevansi dengan pendidikan perempuan di masa modern seperti sekarang. Konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim tersebut dapat dijadikan sebagai alternative solusi untuk menjawab tantangan perkembangan zaman yang menyimpan dampak positif maupun negatif.

Berikut beberapa bentuk relevansi konsep pendidikan perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim dengan pendidikan perempuan di masa modern, meliputi:

---

<sup>124</sup>Syamsu Nahar & Suhendri, *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), 105.

## 1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam bagi perempuan tersebut relevan dengan tujuan pendidikan perempuan di masa modern sekarang. Sebagaimana yang tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>125</sup>

Adanya perkembangan di masa modern memiliki dampak positif maupun negatif akibat adanya pertukaran adat, budaya, dan norma kemasyarakatan yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya Indonesia maupun ajaran Islam, seperti dengan adanya gaya hidup konsumtif dan individualistik, adanya penggunaan pakaian kebaratan yang terbuka, dll.<sup>126</sup> Menyikapi permasalahan tersebut, maka diperlukan kemampuan intelektual bagi perempuan yang dengan keluasaan ilmu pengetahuannya dapat membedakan antara dampak positif maupun negatif dari perkembangan zaman sehingga dapat menyikapinya dengan tepat. Kemampuan intelektual juga akan menjadi penting ketika perempuan mulai berperan dalam mendidik anak-anaknya sebagai generasi muda bangsa agar dapat menempatkan dirinya sebaik mungkin di tengah arus perkembangan zaman.

Masa modern juga identik dengan adanya kompetisi dalam segala bidang kehidupan. Karenanya diperlukan pengembangan kemampuan keterampilan yang lebih kreatif, inovatif, dan tidak menyalahi nilai-nilai

---

<sup>125</sup> UU No. 20 Tahun 2003, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), 5.

<sup>126</sup> Ali Maksum & Yunan Ruhensi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Postmodern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), 281.

ajaran Islam.<sup>127</sup> Adanya perkembangan keterampilan penting untuk memperbaiki kualitas hidup dalam peradaban umat manusia, beberapa contohnya dapat terlihat pada kreativitas umat muslim dari masa ke masa untuk tujuan dakwah Isamiyah yang di antaranya disalurkan melalui karya kaligrafi, puisi, arsitektur Islam, hingga penyelenggaraan ajang *Muslim Fest*, dll. Menyikapi hal tersebut, maka penting bagi perempuan untuk dapat mengembangkan kemampuan keterampilan yang dimilikinya agar dapat turut serta berperan dimuka publik, bersama-sama dengan laki-laki untuk mengembangkan peradaban.

Antara kemampuan intelektual dan keterampilan perlu untuk diselaraskan dengan kepribadian individu yang baik agar seluruh kemampuan tersebut tetap bernilai positif. Sebab di masa modern terdapat kemudahan dalam akses teknologi, informasi, dan komunikasi, serta adanya pertukaran budaya asing yang dapat membawa dampak negatif dengan merosotnya spiritual keagamaan dan krisis moral. Maka penting bagi seorang guru untuk dapat menjadi *uswatun khasanah* bagi muridnya agar dapat bertindak sebagaimana pribadi yang beriman dan bertaqwa.

Selain itu, adanya kemudahan akses teknologi, informasi, dan komunikasi tidak jarang menimbulkan perbedaan pendapat atau bahkan perpecahan. Maka sebagaimana Nyai Khairiyah Hasyim yang menekankan pentingnya kepribadian dengan menjaga ukhuwah Islamiyah, penting pula bagi generasi sekarang untuk menjaga tali persaudaraan melalui toleransi dengan umat seagama maupun antar agama. Sehingga kemudian dapat tercipta kehidupan yang tentram dan harmonis.

## **2. Kurikulum Pendidikan**

Dengan berpegang pada ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an, Nyai Khairiyah Hasyim berusaha untuk dapat menegakkan kesetaraan dalam hal berpendidikan antara laki-laki dan perempuan dengan merealisasikannya melalui penerapan kurikulum berbasis

---

<sup>127</sup> Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 27.

kesetaraan gender. Penerapan kurikulum berbasis kesetaraan gender tersebut relevan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 84 Tahun 2008 yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan merupakan insan dan sumber daya pembangunan, karenanya mereka harus memperoleh kesetaraan dan keadilan dalam hal memperoleh kedudukan, peranan, dan tanggung jawab.<sup>128</sup>

Berkaitan dengan hal di atas, maka penerapan kurikulum berbasis kesetaraan gender relevan untuk diterapkan dalam pendidikan perempuan di masa modern. Sebab untuk pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas tanpa terkecuali, diperlukan adanya kesetaraan dalam berpendidikan bagi laki-laki maupun perempuan. Sehingga perempuan dan laki-laki dapat bekerja sama untuk berperan memajukan pembangunan bangsa di masa modern, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa masa modern identik dengan banyaknya perkembangan dalam segala bidang kehidupan yang berdampak pada adanya sikap saling berkompetisi untuk menciptakan hal baru yang dapat bermanfaat bagi manusia. Selain itu, berhubungan dengan slogan bahwa ibu adalah madrasah bagi anak, maka dengan mendidik perempuan sama dengan menentukan kualitas sumber daya manusia bagi masa depan pembangunan bangsa.

### **3. Metode Pendidikan**

Mengenai penerapan metode pendidikan, Nyai Khairiyah Hasyim tidak memberikan pembatasan atau pengkhususan dalam penggunaannya untuk laki-laki maupun perempuan. Sehingga dari beberapa metode pendidikan yang digunakan oleh Nyai Khairiyah Hasyim, terdapat metode pendidikan yang masih relevan untuk diterapkan dalam pendidikan perempuan di masa modern ini.

Misalnya saja melalui penerapan metode sorogan yang di dalamnya murid secara bergantian membaca, menjelaskan, dan menghafal materi yang telah dipelajari sebelumnya. Meskipun metode sorogan kurang efisien dalam masalah waktu pembelajaran, namun

---

<sup>128</sup>Salilan Permendiknas 84-2008 Pengarus utamaan Gender.pdf diakses <https://jdih.kemdikbud.go.id/> pada tanggal 10 April 2023.

dengan adanya tahap menghafal dapat lebih mengoptimalkan daya ingat murid, serta melalui adanya tahap menjelaskan ulang dapat lebih melatih tingkat pemahaman dan mental atau keberanian murid untuk menunjukkan kemampuannya.

Terdapat pula metode bandongan yang relevan untuk diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan perempuan di masa modern karena dalam pelaksanaannya terdapat tahapan yang mana guru menjelaskan, sedangkan murid mendengarkan dan mencatat. Interaksi pembelajaran seperti ini sangat lazim digunakan dalam proses transfer ilmu pengetahuan. Seiring dengan perkembangan zaman, metode bandongan berkembang menjadi sistem seminar sebagaimana yang diterapkan pada perguruan tinggi modern.

Selanjutnya, penerapan metode musyawarah juga relevan untuk digunakan dalam pendidikan perempuan masa modern. Sebab perkembangan masa modern menyebabkan timbulnya permasalahan baru seperti dengan mudahnya penyebaran arus informasi yang dapat menimbulkan perbedaan pendapat. Karenanya metode musyawarah menjadi penting di masa modern untuk melatih adanya sikap toleransi dan meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis untuk menganalisis maupun memecahkan permasalahan yang ada.

Metode keteladanan juga relevan untuk diterapkan dalam pendidikan perempuan di masa modern sekarang, mengingat perkembangan masa modern juga menimbulkan kemerosotan moral yang menjadi permasalahan serius karena dapat menghancurkan masa depan bangsa. Hal ini dapat terlihat dari beberapa perilaku negatif generasi muda yang di masa sekarang justru terlihat lumrah, contohnya seperti dengan adanya kebiasaan berbicara kasar dan berpakaian terbuka, hilangnya rasa hormat kepada orang tua, hilangnya sikap spritual, dll. Kemerosotan moral seperti ini dapat terjadi karena usia remaja cenderung masih memiliki mental lemah sehingga mudah terpengaruh akan suatu hal yang didengar maupun dilihatnya di lingkungan sekitar yang bisa juga melalui perantara televisi maupun

media sosial lainnya. Karenanya penting bagi seorang guru untuk dapat memberikan contoh perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran.

#### **4. Hubungan Pendidik dengan Murid**

Nyai Khairiyah Hasyim berpandangan bahwa hubungan seorang pendidik dengan murid selayaknya hubungan antara orang tua dengan anaknya. Pandangan tersebut sangat relevan jika dikaitkan dengan pendidikan modern sekarang, sebab seorang guru dengan penuh keikhlasan dan kesabarannya yang selain berperan dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada murid juga berperan dalam pembentukan kepribadian murid ditengah tantangan perkembangan masa modern. Hal tersebut selaras dengan Syafaruddin dan Irwan Nasution yang mengatakan bahwa agar seorang pendidik dapat dihargai dan dibanggakan oleh muridnya, maka pendidik tersebut diharuskan untuk memiliki wawasan yang luas dan juga memiliki kepribadian yang patut untuk dicontoh oleh muridnya.<sup>129</sup> Dapat dilihat di sini bahwa pendidik menjadi pihak kedua setelah orang tua yang memegang peranan penting dalam menentukan kualitas generasi penerus bangsa.

Sebagaimana seorang pendidik yang dengan penuh kasih sayangnya dalam mendidik muridnya, maka seorang murid juga harus memiliki rasa hormat kepada pendidik agar dapat mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan yang dijalaninya. Rasa hormat tersebut dapat ditunjukkan melalui adanya sikap mentaati pendidik dan memperhatikan dengan seksama ketika pendidik menyampaikan ilmu pengetahuan yang meskipun dalam penyampaianya dilakukan secara berulang-ulang.

---

<sup>129</sup> Syarafuddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 121.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep pendidikan Islam bagi perempuan Perspektif Nyai Khairiyah Hasyim dan relevansinya dalam pendidikan perempuan dimasa modern, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim meliputi: a.) tujuan pendidikan meliputi pengembangan kemampuan intelektual, keterampilan, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam; b.) kurikulum pendidikan yang diterapkan berbasis kesetaraan gender yang menjamin adanya keadilan dalam pengalaman berpendidikan bagi laki-laki maupun perempuan; c.) metode pendidikan yang diterapkan adalah metode pendidikan klasikal; d.) hubungan yang terjalin antara pendidik dengan murid selayaknya hubungan antara orang tua dengan anak yang terbangun atas dasar kasih sayang dan saling menghormati.
2. Pemikiran Nyai Khairiyah Hasyim mengenai konsep pendidikan Islam bagi perempuan yang masih relevan untuk diterapkan di masa modern sekarang, seperti: a.) tujuan pendidikan Islam perspektif Nyai Khairiyah untuk mengembangkan kemampuan intelektual masih relevan untuk diterapkan guna dapat mengambil sikap dengan tepat akan adanya tantangan perkembangan masa modern dengan positif, selanjutnya tujuan mengembangkan kemampuan keterampilan masih relevan untuk diterapkan agar perempuan dapat turut serta berperan melakukan atau menghasilkan sesuatu guna memajukan peradaban, dan tujuan mengembangkan kepribadian yang berlandaskan ajaran Islam juga masih relevan untuk diterapkan guna mengatasi permasalahan kemrosotan spiritual keagamaan maupun moral sebagai dampak negatif adanya perkembangan masa modern; b.) penerapan kurikulum berbasis kesetaraan gender masih relevan untuk diterapkan guna pemenuhan

sumber daya manusia yang berkualitas dan saling bersinergi tanpa terkecuali; c.) penerapan metode pendidikan klasikal, seperti sorogan, bandongan, musyawarah, dan keteladan masih relevan untuk diterapkan sebab lebih dapat mengoptimalkan tingkat pemahaman murid, melatih tingkat keberanian murid untuk dapat berbicara di depan umum, serta meneguhkan sikap toleransi di antara murid; d.) hubungan pendidik dengan murid selayaknya hubungan orang tua dengan anak juga masih relevan untuk diterapkan guna terciptanya keakraban guru dengan murid yang merasakan kenyamanan sehingga dapat lebih memudahkan terjadinya transfer ilmu pengetahuan serta pembentukan kepribadian murid ke arah yang lebih baik.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka peneliti memiliki sedikit saran guna perbaikan kualitas pendidikan perempuan di masa modern yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam, sebagai berikut:

1. Bagi civitas akademika hendaknya melanjutkan semangat juang Nyai Khairiyah Hasyim dalam mengembangkan seluruh potensi perempuan agar mampu untuk turut serta dalam memajukan peradaban dengan berperan di muka publik namun tetap dengan berpegang teguh pada ajaran Islam.
2. Bagi mahasiswa hendaknya memperbanyak penelitian yang membahas mengenai para ulama atau tokoh pendidikan perempuan. Sebab masih banyak ulama atau tokoh pendidikan perempuan yang catatan tentang riwayat hidupnya masih jarang atau bahkan sulit untuk ditemui. Padahal mereka memiliki dedikasi yang cukup besar dalam usaha memajukan bangsa melalui pendidikan yang dengan semangatnya tersebut patut untuk dicontoh oleh para generasi muda.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa mengenai pemikiran Nyai Khairiyah Hasyim mengenai pendidikan hendaknya lebih mengembangkan area penelitian, mengingat masih banyaknya ruang lingkup pendidikan yang penting untuk diperbaiki lagi kualitasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Ida Zahara. "Kontribusi Ulama Perempuan dalam Perkembangan Islam di Nusantara." *Wahana Akademika: Jurnal Studi dan Sosial* 6, no. 2 (2019): 109.
- Ali, Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2012.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Asrul, dkk. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Azis, A. Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: SIBUKU, 2019.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Drajat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1984.
- Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Gunawan, dan Asnil Aidah Ritonga. *Media Pembelajaran Berbasis Industri 4.0*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2019.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Hamas, Muzayyanah. "NYAI HJ. KHOIRIYAH HASYIM" 1908-1983 (*Tinjauan Historis Tentang Figur Pendidik dan Pejuang Emansipasi*). Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1997.
- Hanafi, Halid, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018.
- Hanapi, Agustin. "Peran Perempuan Dalam Islam." *Gender Equqlity: International of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (2015): 19.
- Handzik, M. Ishom. *KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati*. Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 2007.

- Hasyimi, Muhammad Ali. *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1997.
- Hidayat, Rahmat, dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori, Dan Aplikasinya."* Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- <https://www.eramuslim.com> diakses pada tanggal 9 April 2023.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan &. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Mahmuda, Nanik. "Perempuan Dalam Tantangan Modernitas." *An-Nisa'* 8, no. 1 (2015): 6–7.
- Maksum, Ali, dan Yunan Ruhensi. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Postmodern*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Margono, S. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Gajah Mada University, 1993.
- Marwing, Anita, dan Yunus. *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif (Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya)*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhammad, Husein. *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Muhammad, Husein. "Islam Dan Pendidikan Perempuan." *Jurnal Pendidikan Islam* III, no. 2 (2014): 242.
- Mulia, Siti Musdah. *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*. Bandung: Mizan, 2005.
- Muzayanah, Fitrotul. "Gerakan Sosio-Intelektual: Nyai Khairiyah Hasyim." *The International of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 4, no. 2 (2020); 180.
- Nahar, Syamsu, dan Suhendri. *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020.
- Novalia, Ninda. *Ulama Perempuan Dan Dedikasinya Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983)*. UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Octofrezi, Permana. "Sejarah Pendidikan Islam Perempuan Dari Masa Klasik, Sebelum Dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia." *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 47.

- Qusyairi, Abu Al Husein Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Rifai, Muhamad. *K.H. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Garasi, 2009.
- Salilan Permendiknas 84-2008 Pengarusutamaan Gender.pdf diakses <https://jdih.kemdikbud.go.id/> pada tanggal 10 April 2023.
- Setiawan, Eko. "Tinjauan Pendidikan Menurut Pandangan Al-Ghazali." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2015): 76.
- Shihab, M. Quraish. *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraisy. *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan Dan Keseharian Al-Qur'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012.
- Shonhaji, Abdullah. *Terjemah Sunan Ibnu Majah Jilid IV*. Semarang: CV. Asy Syifa', 1993.
- Siame, Norma Dg. "Tantangan Muslimah Di Era Globalisasi." *Jurnal Hunafa* 4, no. 2 (2007): 176–77.
- Sidiq, Umar, dan Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sukardjo. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Takdir, Mohammad. *Modernasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Tatapangarsa, Humaidy. *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*. Malang: IKIP Malang, 1990.
- Ulum, Amirul. *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari Pendiri Madrasah Kuttatul Banat Di Haramain*. Yogyakarta: Global Press, 2019.
- Umar, Bukhari. *Hadist Tarbawi*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Umiarso dan Syamsul Rijal, "Kristalisasi Nilai Materialisme dalam Pembentukan Perilaku Konsumeristik di Kalangan Masyarakat Perkotaan Banda Aceh." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 34. no.1, (2019)
- UU No. 20 Tahun 2003. *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*. Jakarta: Sinar Grafika, 2016.
- Wilar, Abraham Silo. *NU Perempuan: Kehidupan Dan Pemikiran Kaum Perempuan NU*. Bekasi: Pyramida Media Utama, 2009.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1: Surat Izin Penelitian

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang <a href="http://fitk.uin-malang.ac.id">http://fitk.uin-malang.ac.id</a>, email : <a href="mailto:fitk@uin_malang.ac.id">fitk@uin_malang.ac.id</a></p>	
Nomor	: 111/Un.03.1/TL.00.1/01/2023	20 Januari 2023
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: <b>Izin Penelitian</b>	
Kepada		
Yth. Ibu Nur Laili Rahmah		
di		
Jombang		
<b>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</b>		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Fatma Kurniawati	
NIM	: 19110098	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2022/2023	
Judul Skripsi	: <b>Konsep Pendidikan Islam Bagi Perempuan Perspektif Nyai Khairiyah Hasyim dan Relevansinya dalam Pendidikan Perempuan di Masa Modern</b>	
Lama Penelitian	: <b>Januari 2023 sampai dengan Maret 2023</b> (3 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.		
<b>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</b>		
		
Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik		
Muhammad Walid, MA 19730823 200003 1 002		
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Program Studi PAI		
2. Arsip		

## Lampiran 2: Transkrip Wawancara

### Transkrip Wawancara

Nama Informan :Hj. Nur Laili Rahmah, Mp.d.I.

Hari & Tanggal : Senin, 13 Februari 2023

Waktu : Pukul 14.00 WIB

Tempat : Kediaman Narasumber di Dsn. Seblak, Ds. Kwaron,  
Kec.Diwek, Kab. Jombang

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Bagaimana tujuan pendidikan perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim?	Mbah Khairiyah itu benar-benar menginginkan agar kaumnya bisa mandiri dan memberi manfaat kepada masyarakat. Oleh karena itu beliau mengadakan kegiatan-kegiatan formal maupun non formal yang dapat memberikan bekal kepada para santri berupa kemampuan intelektual, keterampilan, maupun kepribadian yang kelak dikemudian hari dibutuhkan ketika mereka telah menjalani kehidupan yang sesungguhnya ditengah kehidupan bermasyarakat. Tentunya semua bentuk kemampuan yang harus dimiliki perempuan tersebut tetap disesuaikan dengan kaca mata agama Islam.	[NLR.RM1.01]
2.	Bagaimana penerapan kurikulum pendidikan oleh Nyai Khairiyah Hasyim?	Mbah Khairiyah dulu menerapkan kurikulum yang di dalamnya menyamakan posisi laki-laki dan perempuan. Salah satu contohnya ya tadi semua materi pelajaran maupun kegiatan ekstrakuler semuanya ditujukan untuk laki-laki dan perempuan. Tida ada itu istilah pembagian khusus laki-laki atau khusus perempuan, semua diperlakukan sama. Justru secara tidak langsung semangat mbah Khairiyah itu lebih mengutamakan pendidikan perempuan dari pada laki-laki.	[NLR.RM1.02]

3.	Bagaimana penerapan metode pendidikan oleh Nyai Khairiyah Hasyim?	Masalah penggunaan metode pendidikan, Mbah Khairiyah dulu menggunakan metode pendidikan klasikal, seperti metode sorogan, bandongan, dan keteladan. Mungkin itu kedengarannya ketinggalan zaman ya, tapi pada masa itu metode seperti itu justru lebih efektif untuk membuat jalannya pelajaran lebih mudah dipahami dan tertib.	[NLR.RM1.03]
4.	Bagaimana hubungan antara Nyai Khairiyah Hasyim dengan murid-muridnya?	Mbah Khairiyah dulu sangat <i>grapyak</i> sekali dengan murid-muridnya. Beliau sudah menganggap mereka seperti anak, ya mendidik secara intelektual, spritual, dan kepribadian.	[NLR.RM1.04]
5.	Apakah pemikiran Nyai Khairiyah Hasyim tentang konsep pendidikan perempuan masih relevan jika diterapkan di masa sekarang?	Sebenarnya saya sudah tidak kaget dengan banyaknya gembar-gembar emansipasi wanita dari berbagai pihak di masa sekarang. Karena dari dulu saya sudah melihat bagaimana semangatnya mbah saya untuk mengedepankan kaumnya. Terbukti dengan tujuan pendidikan mbah Khairiyah yang menginginkan agar perempuan memiliki kecerdasan intelektual, keterampilan dan kepribadian, agar mereka bisa hidup mandiri, bisa ikut berperan tampil di muka publik. Mbah Khairiyah menciptakan krudung rubuk, membolehkan perempuan memakai celana asalkan longgar, semua itu untuk menutupi aurat perempuan yang istimewa agar tidak diumbar seperti kebanyakan di masa sekarang. Jadi pemikiran-pemikiran Mbah Khairiyah itu bisa diterapkan di masa sekarang untuk melindungi perempuan dari ganasnya perkembangan zaman	[NLR.RM2.01]

## Transkrip Wawancara

Nama Informan : Ibu Masrifah

Hari & Tanggal : Kamis, 04 Mei 2023

Waktu : Pukul 10.00 WIB

Via : Chat WhatsApp

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Bagaimana wujud perjuangan Nyai Khairiyah Hasyim dalam memajukan pendidikan kaum perempuan?	Yang pertama tentunya ketika beliau mendirikan pondok pesantren putri Seblak, kemudian perjuangan Ibu Nyai Khairiyah itu dapat dilihat ketika beliau juga mendirikan sekolah khusus putri.	[MR.RM1.01]
2.	Bagaimana Nyai Khairiyah Hasyim dalam mendidik murid-muridnya?	Ibu Nyai Khairiya itu terkenal tegas dalam artian beliau peduli kepada muridnya. Apabila ada santri yang berbuat salah atau melanggar peraturan, terhadap murid tersebut beliau memberikan hukuman yang mendidik yang harapannya murid jera tidak mengulangi kesalahannya dan bisa lebih memperbaiki tingkah lakunya.	[MR.RM1.02]
3.	Bagaimana penerapan metode pendidikan oleh Nyai Khairiyah Hasyim?	Yang saya ingat itu tentu penerapan metode pembelajaran seperti yang dipakai pesantren-pesantren salaf mbak, seperti metode bandongan lalu ada metode sorogan juga untuk mempelajari kitab.	[MR.RM1.03]
4.	Bagaimana hubungan antara Nyai Khairiyah Hasyim dengan murid-muridnya?	Antara Ibu Nyai dengan murid atau santrinya itu bisa dibilang memiliki hubungan harmonis mbak, karena ya Ibu Nyai Khairiyah itu peduli dan juga ada rasa kasih sayang, sehingga para santripun menghormati Ibu Nyai sebagai seorang yang telah mendidik mereka.	[MR.RM1.04]
5.	Apakah pemikiran Nyai Khairiyah Hasyim tentang konsep pendidikan perempuan masih relevan jika diterapkan di masa sekarang?	Menurut saya, iya tentu sangat relevan di masa ini apalagi zaman sudah maju banyak perempuan yang berkarir jadi pendidikan untuk perempuan sangat penting agar bisa memiliki pekerjaan yang bagus. Nah disamping itu juga perlu ilmu agama	[MR.RM2.01]

		supaya tidak hanya sukses di dunia namun juga selamat kelak di akhirat.	
--	--	---	--

### Transkrip Wawancara

Nama Informan : Ibu Asmah

Hari & Tanggal : Kamis, 04 Mei 2023

Waktu : Pukul 16.10 WIB

Via : Chat WhatsApp

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Bagaimana wujud perjuangan Nyai Khairiyah Hasyim dalam memajukan pendidikan kaum perempuan?	Kepedulian Bu Nyai Khairiyah untuk kaum perempuan diwujudkan dengan mendirikan pondok pesantren dan sekolah-sekolah untuk perempuan. Bu Nyai juga sangat gencar melatih murid perempuannya untuk mandiri, beliau mengadakan pelatihan-pelatihan keterampilan untuk santriatinya.	[AM.RM1.01]
2.	Bagaimana Nyai Khairiyah Hasyim dalam mendidik murid-muridnya?	Dalam mendidik, Bu Nyai itu tidak mementingkan nilai akademik tapi beliau menginginkan supaya santrinya paham dan bisa mempraktikkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.	[AM.RM1.02]
3.	Bagaimana penerapan metode pendidikan oleh Nyai Khairiyah Hasyim?	Beliau sering menerapkan metode bandongan dan sorogan. Kadang dilakukan diskusi juga supaya santri bisa saling bertukar pikir.	[AM.RM1.03]
4.	Bagaimana hubungan antara Nyai Khairiyah Hasyim dengan murid-muridnya?	Bu Nyai Khairiyah memiliki hubungan yang cukup dekat dengan santrinya, beliau sangat ramah dan tidak jarang beliau mengajak beberapa santri untuk menemani mengisi acara pengajian.	[AM.RM1.04]
5.	Apakah pemikiran Nyai Khairiyah Hasyim tentang konsep pendidikan perempuan masih relevan jika diterapkan di masa sekarang?	Sangat relevan ya, kita sebagai perempuan itu harus paket komplit, jangan sampai kita diremehkan dan kita harus bisa memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak kita, terutama ilmu agama.	[AM.RM2.01]

### Lampiran 3: Transkrip Data Kepustakaan

#### TRANSKRIP DATA

Judul Artikel : Pokok-Pokok Ceramah Pengertian antar Mazahib dan Toleransinya

Penulis : Nyai Khairiyah Hasyim

Tahun Terbit : 1962

Sumber : Primer

No.	Data	Transkrip Data	Konten Analisa
1.	Tujuan pendidikan pengembangan kepribadian	<p>“Kenyataan berbicara di hadapan kita bahwa untuk mengucapkan kata toleransi amatlah mudah dibandingkan dengan mengamalkannya. Dengan keinsyafan pasti timbul azam kita untuk mengamalkan sesudah melafalkannya. Tatkala ada jalan lain dalam pembinaan masyarakat Islamiyah di bawah tasamuh antara mazahib, kecuali belajar dan tekun.</p> <p>Sebagai patokan minimal terdapat dua ciri pencari ilmu. 1) Fikiran kritis: Selidiki sesuatu dengan ucapan terkenal descartes, “Aku berfikir, karena aku ada”. Sifat ini pastilah akan membebaskan kita menjadi pak turut (yes man). 2) Hasrat menyala: Sesuai dengan jawaban Imam Syafi’i tatkala ditanyai tentang sifat menuntut ilmu, kata beliau, “Bagaikan seorang perempuan yang mencari anaknya lelaki yang hilang, padahal anak tunggal”. Kemudian pada bagian kesimpulan dalam tulisannya, dikemukakan sebagai berikut: 1) Perselisihan antar mazahib dan lain-lain merupakan satu kenyataan yang telah ada. 2) Lingkungan perselisihan pendapat berkisar pada masalah-masalah furu’, baik yang bernash (ada dalilnya) ataupun tidak. 3) tasamuh hanya dapat tercipta dengan kepenuhan ilmu”.</p>	<p>Penting untuk generasi muda memiliki kepribadian yang gemar menjaga tali persaudaraan untuk lebih memperkokoh persatuan dan keharmonisan dalam beragama dan bernegara.</p> <p><b>[PPC.RM1.01]</b></p>

## TRANSKRIP DATA

Judul : “Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim” 1908-1983 (Tinjauan Historis Tentang Figur Pendidik dan Pejuang Emansipasi)

Penulis : Muzayyanah Hamas

Tahun Terbit : 1997

Sumber : Sekunder

No.	Data	Transkrip Data	Konten Analisis
1.	Tujuan pendidikan pengembangan intelektual	Peranan atau kontribusi Nyai Khairiyah Hasyim dalam memajukan pondok Pesantren Seblak pengembangan pendidikan formal secara berjenjang, meliputi TK, MTS, MA, dan Sekolah Persiapan Tsanawiyah.	Tujuan pengembangan kemampuan intelektual, direalisasikan Nyai Khairiyah Hasyim melalui pendirian jenjang pendidikan formal mulai TK, MTS, MA, dan Sekolah Persiapan Tsanawiyah. <b>[NHKH.RM1.01]</b>
2	Tujuan pendidikan pengembangan intelektual	Nyai Khairiyah Hasyim dikenal sangat inovatif dan mengikuti perkembangan zaman dengan filter syariat yang kuat. Baginya santri harus melek informasi dan kritis dalam berfikir. Karenanya Nyai Khairiyah Hasyim mendirikan perpustakaan, mewajibkan mereka untuk membaca koran yang sudah disediakan pesantren dan sering mengikuti kegiatan musyawarah.	Untuk mengasah kemampuan berpikir kritis yang masih berhubungan dengan kemampuan intelektual, maka perlu dilatih melalui kegemaran membaca dan musyawarah. <b>[NHKH.RM1.02]</b>
3.	Tujuan pendidikan pengembangan keterampilan	Pendidikan non-formal merupakan ciri dari suatu pondok pesantren. Pendidikan non-formal ada sejak berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak baik itu dilakukan di masjid atau di rumah kyai. Penerapan pendidikan non formal contohnya melalui khursus menjahit dan memasak, pengajian	Tujuan pendidikan pengembangan keterampilan dilakukan dengan pendidikan non-formal melalui kegiatan-kegiatan tambahan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat ketika sudah lulus. <b>[NHKH.RM1.03]</b>

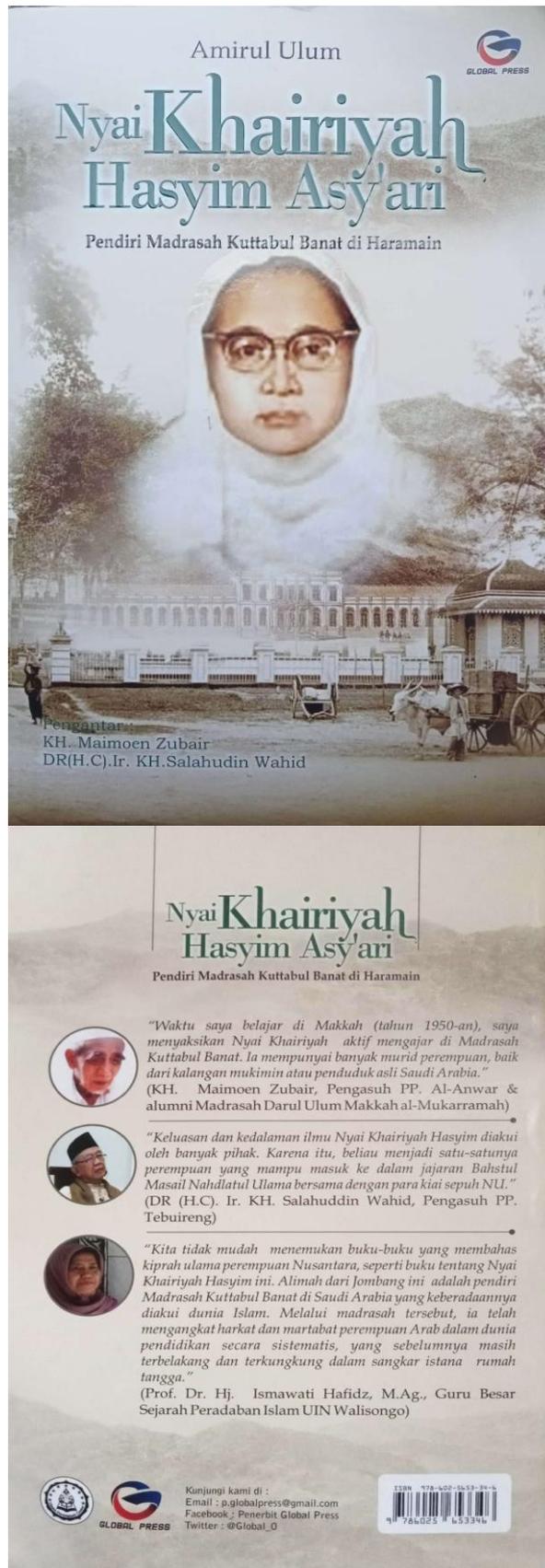
		al-Qur'an, khitobah, tentir qiraah, dan kegiatan rutin malam jumat.	
4.	Tujuan pendidikan pengembangan kepribadian	Yang pantas dikagumi pada pola kepemimpinan Nyai Khairiyah Hasyim ini adalah, dibawah bimbingannya para santri tidak pernah melakukan praktek ghasab, yakni menggunakan sesuatu milik santri yang lain dengan tanpa izin terlebih dahulu kepada si pempunya.	Tujuan pendidikan pengembangan kepribadian dilakukan oleh Nyai Khairiyah Hasyim dengan menjadikan dirinya sebagai contoh teladan bagi para santrinya. [NHH.RM1.04]

#### Lampiran 4: Sumber Data Primer

"Kenjataan berbitjara di hadapan kita bahwa untuk mengutjapkan kata toleransi amatlah mudah dibanding dengan mengamalkannya. Dengan keinsyafanlah pasti timbul azam kita untuk mengamalkan sesudah melafadkannja ..... tatkalah ada jalan lain dalam pembinaan masjarakat Islamiah dibawah naungan tasamuh anata mazahib, ketjuali belajar dan tekun ..... Sebagai patokan minimal terdapat 2 tjiri pentjari ilmu : 1. Fikiran kritis: Selidiki sesuai dengan utjapan terkenal Descartes: 'Aku berfikir, karena itu aku ada!' Sifat ini pastilah akan membebaskan kita mendjadi pak turut (yes man). 2. Hasrat menjala: Sesuai dengan djawaban Imam Sjafii tatkala ditanjai tentang sifat menuntut ilmu, kata beliau : 'Bagaikan seorang perempuan jang mentjari anaknja lelaki jang hilang, padahal anak tunggal!'. Kemudian pada bagian kesimpulan dalam tulisannya, dikemukakan sebagai berikut: "1. Perselisihan antar mazahib dan lain-lain adalah merupakan satu kenjataan jang telah ada. 2. Lingkungan perselisihan pendapat berkisar pada masalah-masalah furu' baik jang bernas ataupun tidak. 3. Tasamuh hanya dapat tertjipta dengan kepenuhan ilmu".

Artikel Pokok-Pokok Ceramah Pengertian Antar Mazahib dan Toleransinya

## Lampiran 5: Sumber Data Sekunder

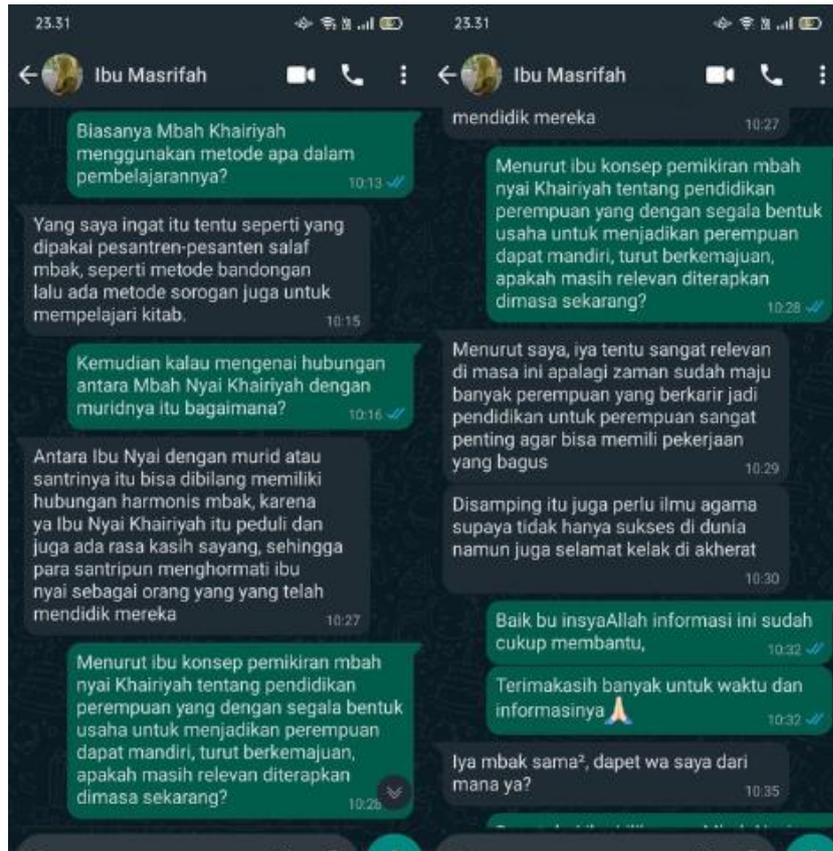


## Lampiran 6: Dokumentasi Wawancara



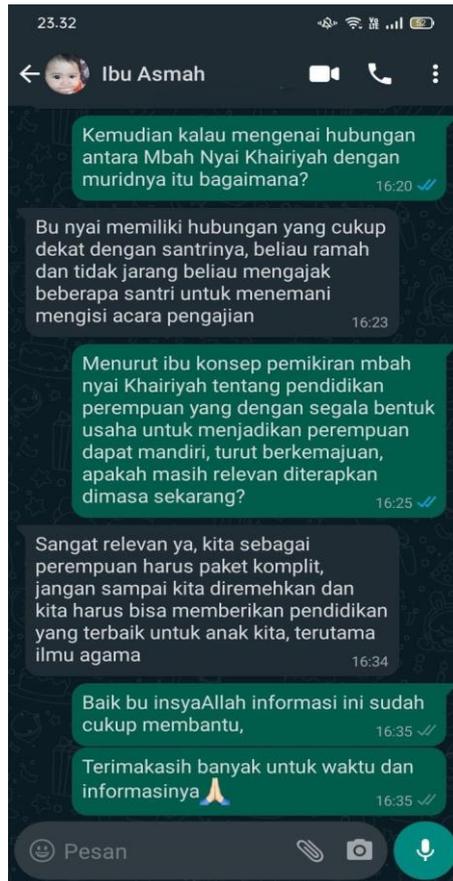
Wawancara dengan Ibu Khairiyah





### Wawancara dengan Ibu Masrifah





Wawancara dengan Ibu Asmah

### Lampiran 7: Pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak



Sumber: [blogwww.laduni.id](http://blogwww.laduni.id)

# Lampiran 8: Jurnal Bimbingan Skripsi

... Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533  
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: [info@uin-malang.ac.id](mailto:info@uin-malang.ac.id)

## JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

### IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 19110098  
Nama : FATMA KURNIAWATI  
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag  
Dosen Pembimbing 2 :  
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Konsep Pendidikan Islam Bagi Perempuan Perspektif Nyai Khairiyah Hasyim Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Perempuan Di Masa Modern

### IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	05 Oktober 2022	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Mengajukan perubahan judul skripsi	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	26 Oktober 2022	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Dari hasil bimbingan dengan ustadz Triyo diperoleh masukan untuk mulai mencari data dari sumber-sumber yang valid.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	02 November 2022	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Dari hasil bimbingan dengan ustadz Triyo diperoleh saran sebagai berikut: 1. Latar belakang dalam penelitian kualitatif diganti dengan konteks penelitian 2. Setiap ayat al-Qur'an dan hadis disertai dengan sumbernya, serta artinya diberi 1 spasi 3. Pada bagian pembahasan, nantinya memuat pemikiran Nyai Khairiyah Hasyim tentang makna perempuan, apa tujuan / pentingnya pendidikan bagi perempuan dan bagaimana penerapannya, serta materi-materi pembelajaran yang diperlukan untuk menghadapi masa depan.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	04 November 2022	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Dari hasil bimbingan dengan ustadz Triyo diperoleh masukan untuk melakukan pembenahan pada tabel bagian orisinalitas penelitian.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	07 November 2022	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Dari hasil bimbingan dengan Ustadz Triyo diperoleh saran sebagai berikut: 1. Pada bagian kerangka berfikir, disertakan sumbernya 2. Daftar Pustaka diberi 1 spasi	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	10 November 2022	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Dari hasil bimbingan dengan Ustadz Triyo diperoleh saran untuk menggunakan sumber data primer dari peninggalan Nyai Khariyah Hasyim seperti karya tulis asli, dan data sekunder dari hasil wawancara dengan keluarga Nyai Khariyah Hasyim serta kajian literature dari buku-buku yang sesuai dengan tema penelitian.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
7	23 Januari 2023	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Revisi bab I bagian konteks penelitian dengan menambahkan landasan teoritis dan yuridis	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
8	30 Januari 2023	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Revisi bab IV bagian hasil penelitian dan menambahkan data baru	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
9	06 Februari 2023	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Revisi pembahasan bab V mengenai korelevanan hasil penelitian dengan masa sekarang	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
10	24 April 2023	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Menambahkan sumber data dari jurnal nasional maupun internasional	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
11	01 Mei 2023	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Revisi abstrak dan kesimpulan	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
12	04 Mei 2023	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Membenahi typo	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui  
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, 08 Mei 2023

Dosen Pembimbing 1

Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag

Kajur / Kaprodi,

## Lampiran 9: Sertifikat Bebas Plagiasi



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**Universitas ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING**

---

### Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 0267/Un.03.1/PP.00.9/01/2023

diberikan kepada:

Nama	: FATMA KURNIAWATI
Nim	: 19110098
Program Studi	: S-1 Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis	: KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BAGI PEREMPUAN PERSPEKTIF NYAI KHAIRIYAH HASYIM DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN PEREMPUAN DI MASA MODERN

Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 10 Mei 2023

Ketua,



Enny Afwadzi



## Lampiran 8: Biodata Mahasiswa

### BIODATA MAHASISWA

#### A. Data Pribadi

Nama : Fatma Kurniawati  
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 16 Januari 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : RT/RW. 002/001, Dsn. Mojogulung, Ds.  
Karangmojo, Kec. Plandaan, Kab. Jombang  
Nomor Telepon : 085730799111  
E-mail : [fatmaniaa3@gmail.com](mailto:fatmaniaa3@gmail.com)



#### B. Riwayat Pendidikan Formal

- TK Dharma Wanita
- SDN Karangmojo 2
- SMPN 1 Plandaan
- SMAN Plandaan
- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi S-1 Pendidikan Agama Islam

#### C. Riwayat Pendidikan Non Formal

- Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang